

**HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN
KEHARMONISAN KELUARGA (SUAMI-ISTRI) DI DUSUN
NGLEMPUNG, DESA PAKISREJO, KECAMATAN SRENGAT,
KABUPATEN BLITAR**

SKRIPSI

Oleh:
INDAH NUR QORIAH
NIM: 05410020



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2009**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN
KEHARMONISAN KELUARGA (SUAMI-ISTRI) DI DUSUN
NGLEMPUNG, DESA PAKISREJO, KECAMATAN SRENGAT,
KABUPATEN BLITAR**

SKRIPSI

Oleh:
INDAH NUR QORIAH
NIM: 05410020

Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing

Dra. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 150 269 567

Pada tanggal, 13 Oktober 2009

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang

Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 150 204 234

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN
KEHARMONISAN KELUARGA (SUAMI-ISTRI) DUSUN
NGLEMPUNG, DESA PAKISREJO, KECAMATAN SRENGAT,
KABUPATEN BLITAR**

SKRIPSI

Oleh:
INDAH NUR QORIAH
NIM: 05410020

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji dan Dinyatakan Diterima Sebagai
Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)
Pada tanggal, Oktober 2009

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

Penguji Utama	: Drs A. Khudori Sholeh, M.Ag NIP. 150 299 504	_____
Ketua Penguji	: Rifa Hidayati, M.Si NIP. 150 321 637	_____
Sekretaris/Pembimbing	: Dra. Siti Mahmudah, M.Si NIP. 150 269 567	_____

Mengetahui dan Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang

Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I
NIP. 150 204 234

MOTTO

خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةً وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka dan penglihatan mereka ditutup dan bagi mereka siksa yang Amat berat. (Q.S Al-Baqarah ayat 7)

**Kita tidak bisa mengingkari kesan bahwa manusia umumnya menggunakan standar yang keliru. Mereka mencari kekuatan, sukses dan kekayaan untuk diri mereka sendiri, memuji diri mereka di hadapan orang lain dan mereka memandang rendah pada apa yang sebenarnya berharga dalam hidup.
(Sigmund Freud)**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : INDAH NUR QORIAH
NIM : 05410020
Alamat : Pakisrejo, RT 04/ RW 04. Kec. Srengat, Kab. Blitar

Menyatakan bahwa skripsi yang dibuat sebagai salah satu persyaratan kelulusan pada Fakultas Psikologi UIN Malang, yang berjudul Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Keharmonisan Keluarga (Suami-Istri) Dusun Nglempung, Desa Pakisrejo, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar adalah murni hasil karya penulis dan bukan duplikasi dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada klaim dari pihak lain, adalah bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing dan Fakultas Psikologi UIN Malang, melainkan sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian, surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan tanpa intervensi dari pihak manapun.

Malang, 13 Oktober 2009
Penulis,

Indah Nur Qoriah

LEMBAR PERSEMBAHAN

Ya Allah trimakasih Kau telah memberi aku kesempatan untuk menyelesaikan karya pertama_ku. Karya kecil ini aku persembahkan kepada orang-orang yang selalu ada dalam kehidupan_ku:

Kedua orang tua_ku “Ahmad Afandi dan Siti Mudayah” yang senantiasa selalu mendo’akan, menjaga dan memfasilitasi aku baik jasmani maupun ruhani.
Adik_ku “Mi’rojul Fatmawati” yang selalu aku sayangi.
Malaikat kecil_ku “Uways” yang sangat aku sayangi, walau kadang terabaikan oleh kesibukan.
Keluarga besar_ku “Mbah kakung- Mbah putri, Pak Dhe-Bu Dhe, Pak Lek-Bu Lek, Sepupu-sepupu aku” yang senantiasa mendo’akan dan mendukung aku dalam perjalanan hidup.
Seseorang yang menjadi inspirasiku.

KATA PENGANTAR



Syukur alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya kepada kami sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul **“Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Keharmonisan Keluarga”** ini.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari sumbangan pemikiran dan fasilitas dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Mulyadi selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Siti Mahmudah, M. Si selaku dosen pembimbing.
4. Bapak Zainul Arifin, M.Ag selaku dosen wali
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Psikologi Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang, yang mana telah memberi fasilitas saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap Bapak Perangkat Desa Pakisrejo, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar, yang telah membantu saya dalam memperoleh data berkaitan dengan penelitian ini.
7. Bapak Hariyadi sekeluarga, yang mana telah memberi tempat yang layak untuk saya selama di Malang.
8. Bapak Mahsus Riyadi, S Pd, yang mana telah meluangkan waktu untuk saya.

9. Sahabat-sahabatku (Iwan, Nienya, Nyonya, Jidah, Rina, Dzawin, Nina, Kiki, Arifin, Zaki, Dewi, Risa, Ahsan Lusi, Fauz dll) trimakasih atas semua yang telah kalian berikan padaku.
10. Kawan-kawan HMI komisariat Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim yang menana telah mengajari aku dalam berorganisasi.
11. Teman-teman seperjuangan dalam satu konsentrasi (alm Maulana Isbat, mbak Mer, Bang Didin, Maz Zuhdi, Ijun, Maz piter) terima kasih makan-makannya.
12. Kakak-kakakku (m.Adit, m.Mabrur, mbak Pha m.Faruq, Bang Surahman, Ka' azief) trimakasih untuk kebersamaannya.
13. Semua orang yang telah mengajari aku tentang arti kehidupan.

Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca umumnya dan bagi peneliti pada khususnya. Peneliti sebagai manusia biasa yang tak lepas dari salah dan kekurangan, disebabkan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang peneliti miliki. Oleh karena itu, saran dan kritik dari para pembaca untuk penyempurnaan penelitian ini sangat peneliti harapkan, dan peneliti ucapkan terima kasih.

Akhirnya, peneliti berharap penelitian yang sederhana ini ada manfaatnya.

Malang, 14 Oktober 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
BAB II KAJIAN TEORI	14
A. Kecerdasan Spiritual	14
1. Pengertian Kecerdasan Spiritual.....	14
2. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual.....	18
3. Fungsi Kecerdasan Spiritual.....	38
4. Mengembangkan KecerdasanSpiritual	40
B. Keharmonisan Keluarga.....	47

1. Pengertian Keharmonisan Keluarga	47
2. Faktor-Faktor Keharmonisan Keluarga	50
3. Ciri-Ciri Keluarga Harmonis.....	55
4. Cara Membentuk Keluarga Harmonis	63
C. Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Keharmonisan Keluarga	70
D. Hipotesis Penelitian	74
BAB III METODE PENELITIAN.....	75
A. Rancangan Penelitian.....	75
B. Variabel Penelitian.....	75
C. Definisi Operasional	76
D. Populasi dan Sampel	77
E. Metode Penelitian	79
F. Instrumen Penelitian	81
G. Validitas dan Reliabilitas	85
H. Teknik Analisis Data.....	87
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	90
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	90
B. Uji Validitas dan Reliabilitas	94
C. Paparan Data Hasil Penelitian	100
D. Pembahasan.....	107
BAB VI PENUTUP.....	114
A. Kesimpulan	114

B. Saran-saran 115

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Skor Skala.....	82
2. Indikator Variabel Kecerdasan Spiritual.....	82
3. Blue Print Sebaran Aitem Kecerdasan Spiritual.....	83
4. Indikator Variabel Keharmonisan Keluarga.....	84
5. Blue Print Sebaran Aitem Keharmonisan Keluarga.....	84
6. Golongan Usia dan Jenis Kelamin Penduduk.....	92
7. Hasil Uji Validitas Angket Kecerdasan Spiritual Istri.....	95
8. Hasil Uji Validitas Angket Kecerdasan Spiritual Suami.....	96
9. Hasil Uji Validitas Angket Keharmonisan Keluarga Istri.....	97
10. Hasil Uji Validitas Angket Keharmonisan Keluarga Suami.....	98
11. Rangkuman Uji Reliabilitas Istri.....	99
12. Rangkuman Uji Reliabilitas Suami.....	100
13. Rumus Kategori Kecerdasan Spiritual Istri.....	101
14. Rumus Kategori Kecerdasan Spiritual Suami.....	102
15. Hasil Kategori Kecerdasan Spiritual Istri.....	102
16. Hasil Kategori Kecerdasan Spiritual Suami.....	103
17. Rumusan Kategori Keharmonisan Keluarga Istri.....	104
18. Rumusan Kategori Keharmonisan Keluarga Suami.....	105
19. Hasil Kategori Keharmonisan Keluarga Istri.....	106
20. Hasil Kategori Keharmonisan Keluarga Suami.....	106
21. Korelasi Antar Variabel.....	107
22. Tabel Rangkuman Product Moment.....	107

ABSTRAK

Nur Qoriah, Indah. 2009, Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Keharmonisan keluarga (Suami-Istri) Dusun Nglempung Desa Pakisrejo Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing: Siti Mahmudah, M.Si

Kata kunci: Kecerdasan Spiritual, Keharmonisan Keluarga

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan non fisik manusia yang berhubungan dengan keruhanian untuk dapat memecahkan masalah-masalah yang bersifat abstrak di luar jangkauan manusia, serta untuk menentukan makna, nilai, moral, dan rasa cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup. Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki. Dengan kecerdasan spiritual yang dimiliki seseorang maka keluarga yang dibina akan harmonis. keharmonisan keluarga adalah keadaan keluarga di mana para anggotanya merasa bahagia, saling mencintai dan saling menghormati serta dapat mengaktualisasikan diri sehingga perkembangan anggota keluarga berkembang secara normal.

Penelitian ini dilakukan di Dusun Nglempung, Desa Pakisrejo, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah (a). untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual suami-istri di Dusun Lempung, Desa Pakisrejo, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar. (b). untuk tingkat keharmonisan keluarga di Dusun Lempung, Desa Pakisrejo, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar. (c). untuk membuktikan hubungan antara kecerdasan spiritual dengan keharmonisan keluarga di Dusun Lempung, Desa Pakisrejo, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Subyek peneliti berjumlah 32 responden yang dipilih dengan menggunakan random sampel. Pengambilan data menggunakan dua skala, yaitu skala kecerdasan spiritual, dan skala keharmonisan keluarga, juga dilengkapi dengan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan datanya menggunakan analisa norma, analisa prosentase dan analisa korelasi product moment karena terdiri dari dua variabel, selain itu data yang diolah adalah berupa data interval. Pengolahan datanya menggunakan perangkat lunak komputer yaitu SPSS 15.0 for windows

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa kecerdasan spiritual (suami-istri) di Dusun Nglempung, Desa Pakisrejo, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar pada umumnya memiliki tingkat kecerdasan spiritual sedang dengan prosentase yaitu suami 78,125% dan istri 93,75%. Sedangkan pada tingkat keharmonisan keluarga (suami-istri) di Dusun Nglempung, Desa Pakisrejo, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar juga mayoritas memiliki tingkat keharmonisan keluarga sedang dengan prosentase suami 65,625% dan istri 68,75%. Dan menunjukkan bahwa korelasi antara kecerdasan spiritual dengan keharmonisan keluarga yang ditunjukkan dengan hasil korelasi yang signifikan ($r_{xy}=0,865;=0,000<0,05$) artinya ada hubungan yang positif antara kecerdasan spiritual dengan keharmonisan keluarga (suami-istri)

ABSTRACT

Nur Qoriah, Indah. 2009. Spiritual intelligence relation with family harmonic (husband and wife couple) in Nglempung Archard Pakisrejo Village Srengat District Blitar Regency. Minithesis psychology faculty university of state Islamic of Maulana Malik Ibrahim of Malang.

Key words: spiritual intelligence, family harmonic.

Spiritual intelligence is a relation of human non-physical skills with spiritual to look for problems and solve them with an abstract attitude in the human force, mature and to determine moral values, meaning and effectiveness to get power, bigger and same creators. Then humans can make peace, wise and permanent happiness. Someone who belongs to spiritual intelligence, her or his family can make harmonic.

Family harmonic is a family situation in which its members feel happy, love and respect each other and can be actualized in his self and then all of family development as normal.

This research has purpose (a) to know degree husband and wife couple spiritual intelligence in the Nglempung Archard Pakisrejo Village Srengat District Blitar Regency (b) to family harmonic degree in the Nglempung Archard Pakisrejo Village Srengat District Blitar Regency (c) to prove relation between spiritual intelligence with family harmonic in the Nglempung Archard Pakisrejo Village Srengat District Blitar Regency.

This research uses quantitative method. A number of subjects 32 responded that choose with use random sample. Data taken to use 2 scales are spiritual intelligence and family harmonic scale and make comprehensive with document observation and interview. Its data collection technique uses analyze product moment correlation, presentation norm analyze because consist of two variables beside that data get process from interval data. Data get process from SPSS 15.0 computer for window.

This research result is known that spiritual intelligence (husband and wife couple) in the Nglempung Archard Pakisrejo Village Srengat District Blitar Regency. In the generally has degree spiritual intelligence with husband 78,125% and wife is 93,75% afterwards family harmonic (husband and wife couple) in the Nglempung Archard Pakisrejo Village Srengat District Blitar Regency. Majority have family harmonic then husband got 65.625 and wife got 68.75%. It shows correlation between spiritual intelligence with family harmonic that shows significant correlation result ($r_{xy}=0,865;000<0.05$) this meaning there is positive relation between spiritual intelligence with family harmonic (husband and wife couple)

مجردة

، 2009. Nur Qoriah, Indah والعلاقات الروحية الاستخبارات الانسجام مع الأسرة (الزوج والزوجة) قرية قرية Nglempung SRENGAT Pakisrejo بليتار في المقاطعة. أطروحة ، كلية علم النفس من جامعة الدولة الاسلامية مالانغ مولانا ابراهيم مالك .

موجهين : Siti Mahmudah. M,Si

الكلمات الرئيسية : روحانية الاستخبارات والأسرة الوثام

الذكاء الروحي هو قدرة غير المادية البشرية ذات الصلة ل keruhanian يمكن حل المشاكل التي تقع خارج نطاق البشر المجرّد ، وكذلك لتحديد المعاني والقيم والأخلاق ، وحبا لقدرة أكبر من السلطة والمخلوق الحي. بحيث يجعل من البشر يمكن أن يضعوا أنفسهم وأكثر إيجابية الحياة مع الحكمة والسلام والسعادة ضرورية. مع المخابرات الروحية التي ترعاها واحدة للأسرة التي سوف بانسجام. الوثام العائلي هو الوضع أعضاء الأسرة ، حيث يشعر بالسعادة ، يحب بعضهم بعضا ونحترم بعضنا البعض ويمكن تفعيل أنفسهم حتى يتسنى للتنمية أفراد الأسرة النامية بشكل طبيعي .

هذا البحث سوف تظطلع Nglempung في القرية ، قرية Srengat ، Pakisrejo حي ، حي بليتار. في حين أن الغرض من هذه الدراسة هو (أ). لمعرفة مستوى الذكاء الروحي في الزوجية طين القرية ، قرية Srengat ، Pakisrejo حي ، حي بليتار. (ب). على مستوى الأسرة واثام في طين القرية ، قرية Srengat ، Pakisrejo حي ، حي بليتار. (ج). لاثبات العلاقة بين الذكاء الروحي مع الوثام العائلي في طين القرية ، قرية Srengat ، Pakisrejo حي ، حي بليتار .

هذه الدراسة يستخدم الأساليب الكمية. المواضيع الباحثين بلغت 32 المجهيين مختارة باستخدام عينات عشوائية. استرداد البيانات باستخدام جدولين ، مقياس الذكاء الروحي ، وعلى نطاق واثام الأسرة ، ومزودة أيضا على نتائج المقابلات ، والملاحظات ، والوثائق. أساليب جمع البيانات باستخدام التحليل المعياري ، وتحليل نسبة المنتج لحظة تحليل الارتباط لأنها تتكون من اثنين من المتغيرات ، اضافة الى وتتم معالجة البيانات في شكل بيانات الفاصل. معالجة البيانات باستخدام برامج الحاسوب الإحصائي للعلوم الاجتماعية 15.0 للنوافذ من نتائج هذه الدراسة علما بأن المخابرات الروحية (الزوج والزوجة) في Nglempung هاملت ، قرية Srengat ، Pakisrejo حي ، حي في بليتار عامة لديهم مستوى الذكاء الروحي هو النسبة المئوية للأزواج والزوجات 78.125 % 93.75 % . في حين أن مستوى الانسجام في الأسرة (الزوج والزوجة) في Nglempung هاملت ، قرية Srengat ، Pakisrejo حي ، حي بليتار أيضا غالبية الوثام العائلي هو النسبة المئوية للأزواج والزوجات 65.625 % 68.75 % . ويبين أن العلاقة بين الذكاء الروحي مع المعينة الوثام العائلي مع النتائج عن وجود ارتباط كبير $(r_{xy} = 0.865)$ ، $(0.05 < 0.000)$ يعني ان هناك علاقة ايجابية بين الذكاء الروحي واثام مع الأسرة (الزوج والزوجة)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Maslow, manusia memiliki struktur psikologik yang analog dengan struktur fisik: mereka memiliki “kebutuhan, kemampuan, dan kecenderungan yang sifat dasarnya genetik”. Beberapa sifat menjadi ciri umum kemanusiaan, sifat-sifat lainnya menjadi ciri unik individual (Alwisol, 2004:239).

Kepuasan pemenuhan kebutuhan menjadi dasar dari kesehatan fisik dan psikis seseorang, dan frustrasi karena kegagalan memperoleh kepuasan pemenuhan kebutuhan akan menimbulkan gangguan penyakit pada taraf tertentu dan dapat menimbulkan psikopatologi atau gangguan kejiwaan (Alwisol, 2004:248).

Maslow menyusun teori motivasi manusia, di mana variasi kebutuhan manusia dipandang tersusun dalam bentuk hirarki atau berjenjang. Adapun jenjang kebutuhan yang dipaparkan oleh Maslow yaitu: 1) Kebutuhan fisiologis: makan, minum, kebutuhan istirahat serta seks, 2) Kebutuhan keamanan: stabilitas, proteksi, struktur hukum, keteraturan, batas, kebebasan dari rasa takut dan cemas. 3) Kebutuhan dimiliki dan cinta, ingin menjadi bagian dari kelompok sosial dan cinta muncul menjadi tujuan yang dominan. Orang sangat peka dengan kesendirian, pengasingan, ditolak lingkungan, dan kehilangan sahabat atau cinta. Menurut Maslow cinta adalah hubungan sehat sepasang manusia yang melibatkan perasaan saling menghargai, menghormati dan mempercayai. Dicintai dan diterima adalah jalan menuju perasaan yang sehat dan berharga. 4) Kebutuhan harga diri, manakala kebutuhan dimiliki dan mencintai telah relative terpuaskan

maka diganti dengan harga diri; ada dua macam harga diri yaitu menghargai diri sendiri dan ingin mendapatkan penghargaan dari orang lain. 5) Kebutuhan Aktualisasi, setelah semua kebutuhan dasar terpenuhi, muncullah kebutuhan meta atau kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan menjadi sesuatu yang orang itu mampu mewujudkannya memakai (secara maksimal) seluruh bakat kemampuan potensinya (Alwisol, 2002:243-246).

Adapun potensi manusia menurut Imam al Ghozali yang dikembangkan dan dipelihara agar terlindungi dari hal-hal yang mengarah kepada pemenuhan kebutuhan tanpa mengindahkan nilai-nilai dan norma agama, potensi tersebut meliputi: 1) Potensi *ruhiyah*, setiap manusia memiliki potensi ketuhanan yang bersifat halus (latifah) merupakan daya ketuhanan atau *qudrah ilahiyah* yang dimiliki setiap manusia yang fungsinya untuk mengatur 4 potensi psikis yang mencakup *robbaniyah* (ketuhanan), *syaitaniyah* (cenderung mengikuti kemauan untuk maksiyat kepada Allah), *subaniyah* (potensi yang mendorong seseorang untuk bersaing/bermusuhan), *bahimiyah* (potensi yang memotivasi seseorang berperilaku seperti binatang). 2) Potensi *nafsiyah*, potensi ini dapat mendorong seseorang melakukan kejahatan baik pada dirinya sendiri maupun pada orang lain atau yang disebut hawa nafsu. Pada dasarnya potensi ini dapat diarahkan pada ranah positif untuk ketenangan hidup. 3) Potensi *qolbiyah*, *qalb* merupakan potensi yang dapat memengaruhi tingkah laku seseorang. 4) Potensi *aqliyah*, potensi ini meliputi: Potensi yang berfungsi membedakan manusia dengan binatang, potensi yang dapat menyerap ilmu pengetahuan, potensi yang dapat

menyerap pengalaman, potensi yang dapat mengetahui akibat dari sesuatu yang terjadi, dan berfungsi pula untuk mengekang syahwat (Mufidah, 2008:103-105).

Dalam pemenuhan kebutuhan serta penyaluran potensi manusia yang mana telah diterangkan, Allah SWT tidak berkehendak menjadikan manusia seperti makhluk-makhluk lain, yang naluri seksualnya dibiarkan berjalan tanpa kontrol kesadaran. Dan hubungan antar jenis dibiarkan tanpa aturan. Tetapi Allah SWT menetapkan suatu aturan yang sesuai, demi kemuliaan manusia. Aturan – aturan tersebut bertujuan untuk menjaga kemuliaan dan kehormatan manusia. Islam telah menyerukan, menganjurkan, dan memudahkan pernikahan, tidak ada yang meragukan bahwa pernikahan adalah bentuk terbaik untuk menyalurkan naluri antara laki-laki dan perempuan. Allah telah menganjurkan kita untuk menikah dan membentuk keluarga. Dalam beberapa ayat al-Qur'an, di antaranya:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ
الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ﴿٧٢﴾

“Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah ?”(QS. An-Nahl ayat 72).(An-Nu'aيمي,2007:13-14).

Pernikahan bertujuan bukan semata-mata untuk mengatur dan membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya, tetapi juga berkaitan dengan tugas masa dewasa awal yang mana selama periode ini orang melibatkan diri secara khusus dalam karir, pernikahan, dan hidup berkeluarga. Menurut Erikson, perkembangan Psikososial selama masa dewasa dan tua ini ditandai dengan tiga gejala penting, yaitu keintiman, generative, dan integritas. Keintiman

dapat diartikan sebagai suatu kemampuan memperhatikan orang lain dan berbagi pengalaman. Orang yang tidak dapat menjalin hubungan intim dengan orang lain akan terisolasi (Desmita, 2006:242).

Dalam pandangan Erikson, keintiman biasanya menuntut perkembangan seksual yang mengarah pada perkembangan hubungan seksual lawan jenis yang dia cintai, yang dipandang sebagai teman berbagi suka dan duka. Kehidupan seks dalam tahap-tahap perkembangan sebelumnya terbatas pada penemuan identitas seksual dan perjuangan menjalin hubungan akrab yang bersifat sementara. Agar memiliki arti sosial yang menetap, maka genitalitas membutuhkan seseorang yang dicintai dan dapat diajak melakukan hubungan seksual, serta dapat berbagi rasa dalam suatu hubungan kepercayaan. Di hampir setiap masyarakat, hubungan seksual dan keintiman pada masa dewasa awal ini diperoleh melalui lembaga pernikahan (Desmita, 2006:244).

Dengan pernikahan dan membentuk keluarga maka kebutuhan dan potensi yang ada pada manusia baik fisik maupun psikologis akan terarah sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Keluarga pada hakekatnya merupakan satuan terkecil sebagai inti dari suatu sistem sosial yang ada di masyarakat. Sebagai satuan terkecil, keluarga merupakan miniature dan embrio berbagai unsur sistem sosial manusia. Suasana keluarga yang kondusif dan harmonis akan menghasilkan warga masyarakat yang baik karena di dalam keluargalah seluruh anggota keluarga belajar berbagai dasar kehidupan bermasyarakat (Mufidah, 2008: 63-64).

Keluarga yang harmonis merupakan tempat yang menyenangkan dan positif untuk hidup, karena anggotanya telah belajar beberapa cara untuk saling

memperlakukan dengan baik. Anggota keluarga dapat saling mendapatkan dukungan, kasih, dan loyalitas. Mereka dapat berbicara satu sama lain, mereka saling menghargai dan menikmati keberadaan bersama-sama. Anggota keluarga yang merasa senang sebagai satu keluarga, satu kesatuan, satu tim, dan memiliki perasaan tentang 'kita' dapat mengatasi setiap konflik atau terpaan krisis yang menghadang (Barus, 2005:138)

Keluarga yang harmonis adalah apabila kedua pasangan tersebut saling menghormati, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai, dan saling mencintai (Djarajat, 1975: 9). Menurut Hurlock suami istri bahagia adalah suami istri yang memperoleh kebahagiaan bersama dan membuahkan keputusan yang diperoleh dari peran yang mereka mainkan bersama, mempunyai cinta yang matang dan mantap satu sama lainnya, dan dapat melakukan penyesuaian seksual dengan baik, serta dapat menerima peran sebagai orang tua (Hurlock, 1999: 299).

Menurut Nick, dkk 2002 dalam jurnal *Intelektual Komunikasi Interpersonal Suami-Istri Menuju Keluarga Harmonis*, terdapat enam sifat keluarga yang harmonis: 1) Mempertahankan dan menyuburkan komitmen, 2) Penghargaan dan kasih sayang, 3) Komunikasi positif, 4) Waktu bersama, 5) Kesejahteraan spiritual, 6) Kemampuan mengatasi stress dan krisis (Barus, 2005: 138)

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada bulan Juni 2009 di Desa Pakisrejo, melihat beberapa keluarga terlihat rukun antar anggota keluarganya, mereka sering kelihatan bersama dalam menyelesaikan tugas, komunikasi antar tetangga baik sehingga jarang terdengar berita miring terhadap

keluarga itu, tidak hanya itu spiritualnya juga baik ini terlihat mereka sering pergi ke masjid untuk melakukan jama'ah.

Menurut salah satu keluarga memang sangat penting adanya waktu bersama, komunikasi antar keluarga dan juga tetangga, di sini tidak kalah penting adalah spiritulitas. Pada dasarnya dalam hidup berkeluarga selalu ada masalah, dan masalah itu harus diselesaikan secara bersama tidak hanya diputuskan secara sepihak, dan tidak lupa berdo'a agar Allah senantiasa melimpahkan rahmatnya. Berikut ini akan dipaparkan beberapa wawancara yang dilakukan peneliti terhadap subyek penelitian.

Subyek pertama Ari (bukan nama sebenarnya) pada saat ini merasa sangat bersyukur karena dianugrahi keluarga yang sangat harmonis menurutnya, jarang ada pertengkaran, percekocokan dan masalah yang berat dalam keluarganya, semua masalah dapat diselesaikan. Seperti penuturannya yang disampaikan di bawah ini

“saya berkeluarga pada tahun 1986, jadi saat ini usia pernikahan saya sudah 23 tahun, selama ini saya belum pernah bertengkar serius sama istri apalagi sampai istri pulang ke rumah orang tuanya karena bertengkar. Masalah sekecil apapun selalu dibicarakan bersama, dulu masih tinggal bersama orang tua ya dibicarakan dengan orang tua. Sekarang saya sudah punya rumah sendiri dan anak-anak saya juga sudah besar masalah yang muncul semakin banyak, tapi saya membiasakan pada mereka untuk berkomunikasi dengan baik, membicarakan semua masalah apapun itu jadi tidak ada yang ditutupi, walaupun anak saya sekarang tidak ada dirumah tapi komunikasi tetap terjaga, satu bulan sekali kalau bisa saya suruh mereka pulang, dalam keluarga harus ada waktu untuk bersama itu membuktikan adanya kasih sayang antar anggota keluarga. Saling memingatkan juga penting dalam keluarga apalagi mengingatkan untuk selalu ingat dan berdo'a kepada Allah, karena Allah yang mengatur semua dan menjadikan keluarga ini bahagia” (Hasil wawancara tanggal 01 Juli 2009).

Berdasarkan keterangan di atas yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga menurut saudara Ari akan tercipta jika dalam suatu

keluarga komunikasi terjaga dengan baik, saling terbuka tidak ada yang ditutupi, ada waktu untuk bersama dengan anggota keluarga dan spiritualitas.

Subyek kedua ibu Siti (bukan nama sebenarnya) merasa bahagia dengan keadaan keluarga yang saat ini dijalannya karena walaupun hidup dengan anggota tubuh yang tidak lengkap dan juga ekonomi yang pas-pasan keluarganya dapat hidup dengan rukun. Berikut penuturannya:

“Saya merasa sangat bahagia saat ini karena walaupun Allah tidak memberikan kelengkapan pada anggota tubuh saya, tapi Allah memberikan saya keluarga yang utuh. Suami saya tidak pernah mengeluh dengan keadaan saya. Dia menerima saya apa adanya, kami saling mencintai buktinya kami sampai punya 4 orang anak sekarang. Suami dan anak-anak saya sangat menghargai saya walaupun keadaan saya seperti ini. Walaupun suami saya dianugrahi tubuh yang lengkap dan sangat mungkin untuk selingkuh karena melihat keadaan saya tapi saya percaya sama dia karena kita saling mencintai dan percaya. Saya selalu memasrahkan segala sesuatu pada Sang Pencipta mbak, karena kita hidup ini ibarat wayang jadi yang menjalankan ciptanya adalah dalang”. (Hasil wawancara tanggal 05 Juli 2009)

Berdasarkan keterangan ibu Siti (bukan nama sebenarnya) dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan keluarga yang saat ini dirasakan, bukan semata-mata karena faktor ekonomi tercipta karena dalam keluarga ini saling menghargai antar anggota keluarga, adanya rasa saling mencintai kepercayaan yang tinggi terhadap pasangan dan juga spiritual yang mana ini dibuktikan bahwa ibu Siti selalu pasrah dengan Sang Pencipta.

Dari hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa subyek penelitian, bahwa dalam pembentukan keluarga bahagia dan harmonis tidak hanya dibutuhkan komunikasi, hubungan yang baik, dan kebersamaan antar anggota keluarga dan tetangga saja. Tetapi menjalin hubungan, komunikasi dengan Sang Maha Pencipta juga sangat penting dilakukan. Sikap

pasrah, tawakal dan pemaknaan yang positif dalam setiap kejadian sangat diperlukan dalam menangani masalah kehidupan. Kemampuan ini terdapat dalam ciri-ciri kecerdasan spiritual. Khavari membagi ciri kecerdasan spiritual menjadi 3 bagian, yaitu: dari sudut pandang keagamaan (relasi vertical, hubungan dengan yang Maha Kuasa), dari sudut pandang relasi sosial-keagamaan, dan sudut pandang etika keagamaan (Sukidi, 2004, 80:81).

Kecerdasan spiritual menurut Khalil A Khavari didefinisikan sebagai dimensi non-material kita atau jiwa manusia. Dia menyebutkan sebagai intan yang belum terasah dan dimiliki oleh setiap insan. Kita harus mengenali seperti adanya, menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekat yang besar, menggunakannya menuju kearifan, dan untuk mencapai kebahagiaan abadi (Sukidi, 2004:77)

Menurut Zohar dan Marshal kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dari pada orang lain (Zohar, 2001:4).

Jamaluddin Ancok (1994) dalam Psikologi Agama mengatakan menurut aliran Psikologi humanistik yang dipelopori oleh Maslow setelah kebutuhan dasar tercapai maka seseorang akan menuju ke pengalaman puncak yang transenden digambarkan sebagai kondisi yang super normal (*normal super healthy*) dan sehat super-super (*super-super healthy*), yang oleh Maslow disebut *peakers* (*transcenderr*) dan *non-peakers* (*non-transcender*). *Peakers* memiliki pengalaman-pengalaman puncak yang memberikan wawasan yang jelas tentang diri mereka

dan dunia mereka. Kelompok ini cenderung menjadi lebih mistik, puitis, dan saleh (Jalaludin, 2008:156).

Djumhana Bastaman (1995) masih dalam Psikologi Agama mengatakan pendekatan berikutnya yang dikemukakan oleh Victor Frankle pendiri aliran logoterapi. Menurut Frankle, eksistensi manusia ditandai oleh tiga faktor, yakni *spirituality* (keruhanian), *freedom* (kebebasan), dan *responsibility* (tanggung jawab). Memang Frankle menggunakan istilah *spirituality* tidak dihubungkan dengan keberagamaan melainkan semata-mata dikaitkan dengan penghayatan maknawi manusia akibat adanya kemampuan transendensi terhadap dirinya lingkungannya (Jalaluddin, 2008:156)

Pendapat lain dikemukakan Mc Guire (1981) seperti yang dijelaskan oleh Jalaludin dalam buku Psikologi Agama, ternyata agama dapat memberikan dampak yang cukup berarti dalam kehidupan manusia, termasuk terhadap kesehatan. Bahkan menurut Mc Guire, agama sebagai sistem nilai berpengaruh dalam kehidupan masyarakat modern dan berperan dalam membuat perubahan sosial. Layaknya dengan institusi sosial lainnya, agama memiliki peran yang demikian besarnya dalam perubahan sosial. Sementara itu, agama juga menunjukkan kemampuan adaptasi dan vital dalam berbagai segi kehidupan sosial, sehingga perubahan-perubahan dalam struktur sosial dalam skala besar tak jarang berakar dari pemahaman terhadap agama (Jalaludin,2008:153).

Spiritual dalam pandangan islam memiliki makna yang sama dengan ruh. Ruh merupakan hal yang tidak dapat diketahui keberadaannya (gaib). Ruh selalu berhubungan dengan Ketuhanan, ia mampu mengenal dirinya sendiri dan

penciptanya, ia juga mampu melihat yang dapat masuk akal. Ruh merupakan esensi dari hidup manusia, ia diciptakan langsung dan berhubungan dengan realitas yang lebih tinggi yaitu penciptanya. Ruh memiliki hasrat dan keinginan untuk kembali ke Tuhan pada waktu masih berada dan menyatu dengan tubuh manusia. Ruh yang baik adalah ruh yang tidak melupakan penciptanya dan selalu meridukan realitas yang lebih tinggi. Ini dapat terlihat dari perbuatan individu apakah ia ingkar dan suka maksiat atau suka dan selalu berbuat kebaikan. Pemahaman tentang ruh ini tidak dapat dipisahkan dengan firman Allah SWT dalam QS: Al-Isra':85

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

“Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit" (Mujib, 2001:329-330).

Pemahaman tentang kebutuhan ruh untuk selalu berada dalam garis fitrah yang telah diciptakan Allah melalui agama islam terdapat dalam firman Allah SWT dalam QS Ar-rum: 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Mujib dan Mudzakkir memberi pengertian tentang kecerdasan spiritual islam sebagai kecerdasan yang berhubungan kemampuan memenuhi kebutuhan

ruh manusia, berupa ibadah agar ia dapat kembali kepada penciptanya dalam keadaan suci. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan *qolbu* yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang, ia menjangkau nilai luhur yang belum terjangkau oleh akal (Mujib,2001:329-330).

Berdasar hasil observasi dan wawancara awal terhadap beberapa subyek yang telah dipaparkan di atas, yang mana kecerdasan spiritual mempengaruhi keharmonisan rumah tangga. Di sini peneliti mendapatkan fenomena baru, ada keluarga yang sering terdengar cecok dengan anggota keluarga yang lain dan sering terdengar berita miring, padahal keluarga tersebut dalam menjalankan aktifitas spiritual dapat dibilang rajin misalnya: selalu jama'ah ke masjid, aktif dalam pengajian, dan suka bersedekah dengan tetangga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tetangga subyek, sebut saja namanya Ibu Kalitun (bukan nama sebenarnya).

“Keluarga itu sering cecok mbak... apa lagi istrinya, saya itu kasihan ma suaminya, kalau salah sedikit aja suaminya langsung dimarahi habis-habisan, yang lebih kasihan lagi aib suaminya itu di bilangin ke tetangga kalau pas lagi ngumpul bareng itu mbak...., kemarin yang terakhir itu pas di rumah sakit waktu suaminya sakit dia bilang “ aku lo jarang disentuh ma suami, orang suamiku lebih seneng ngrawat kambing dari pada sama istri” padahal mbak suaminya itu nurut banget, bisa dibilang suami takut istri. Kalau masalah agama baik mbak keluarga itu sering jama'ah ke masjid, kalau pengajian juga sering datang, kalo puasa sunah aktif juga karna sering bicarain masalah itu, dan hubungan dengan tetangga baik ko' tapi kalau cocok.” (Hasil wawancara tanggal 20 Juli 2009).

Kecerdasan spiritual sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari apa lagi dalam kehidupan berumah tangga yang mana individu yang mempunyai kepribadian dan latar belakang berbeda harus hidup dalam satu tempat yang sama dan harus menentukan akan dibawa kemana rumah tangganya nanti. Tapi juga

belum tentu keharmonisan keluarga hanya dipengaruhi kecerdasan spiritual karena masih banyak faktor lain yang mendukung keharmonisan keluarga.

Berangkat dari fenomena di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan pentingnya memiliki kecerdasan spiritual bagi setiap pasangan suami istri dalam menjalani kehidupan berkeluarga. Karena fenomena ini maka peneliti tertarik melakukan penelitian di dusun Lempung, desa Pakisrejo, kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar dengan judul “HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL dengan KEHARMONISAN KELUARGA”

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kecerdasan spiritual (suami-istri) di Dusun Lempung, Desa Pakisrejo, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar ?
2. Bagaimana tingkat keharmonisan keluarga (suami-istri) di Dusun Lempung, Desa Pakisrejo, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar ?
3. Apakah ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan keharmonisan keluarga (suami-istri) di Dusun Lempung, Desa Pakisrejo, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar ?

C. Tujuan Penelitian

Dilihat dari pemetaan masalah di atas, penelitian ini ditujukan untuk mengungkap :

1. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual suami-istri di Dusun Lempung, Desa Pakisrejo, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar
2. Untuk tingkat keharmonisan keluarga (suami-istri) di Dusun Lempung, Desa Pakisrejo, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar
3. Untuk membuktikan hubungan antara kecerdasan spiritual dengan keharmonisan keluarga (suami-istri) di Dusun Lempung, Desa Pakisrejo, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi peneliti dan khalayak intelektual pada umumnya:

1. Manfaat teoritis: berbagi informasi tentang hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan keharmonisan keluarga. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memperkaya pengetahuan dan keilmuan psikologi.
2. Manfaat praktis: diharapkan dapat memberikan sumbangan nyata bagi perikehidupan masyarakat luas untuk lebih meningkatkan kecerdasan spiritualnya sehingga menambah keharmonisan dalam keluarganya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan nilai, batin, dan kejiwaan. Kecerdasan ini terutama berkaitan dengan suatu hal yang tidak berkaitan dengan realita.

Pada dasarnya kecerdasan spiritual tersusun dalam dua kata yaitu “kecerdasan” dan “spiritual”. “Kecerdasan” adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang menuntut kemampuan fikiran (Munandir,2001:122). Sedangkan “spiritual” dalam kamus psikologi diartikan suatu yang berkaitan dengan roh, semangat atau jiwa, religius yang berhubungan dengan agama, keimanan, kesalehan; menyangkut nilai-nilai berdasarkan kerohanian bersifat mental (Chaplin,2005: 480). Spiritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki. Ia memberi arah dan arti bagi kehidupan kita tentang kepercayaan mengenai adanya kekuatan non fisik yang lebih besar dari pada kekuatan diri kita; Suatu kesadaran yang menghubungkan kita langsung dengan Tuhan, atau apapun yang kita namakan sebagai sumber keberadaan kita (Doe 2001:20).

Kecerdasan spiritual menurut Khalil A khavari dalam Sukidi (2004: 77) didefinisikan sebagai fakultas dimensi non-material kita atau jiwa

manusia. Ia menyebutkan sebagai intan yang belum terasah dan dimiliki oleh setiap insan. Kita harus mengenali seperti adanya, menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekad yang besar, menggunakannya menuju kearifan, dan untuk mencapai kebahagiaan abadi.

Menurut Marsha Sinetar (2000:17) Kecerdasan spiritual adalah pikiran yang mendapat inspirasi, dorongan dan eektivitas yang terinspirasi, *theisness* atau penghayatan ketuhanan yang dalamnya kita semua menjadi bagian.

Zohar dan Marshal (2001:4) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan prilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dari pada yang lain. Masih menurut Zohar (2002: 8) kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa, kecerdasan yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri lita secara utuh

Menurut Stephen R.Covy (2005:79) kecerdasan spiritual adalah pusat paling mendasar di antara kecerdasan yang lainnya, karena dia menjadi sumber bimbingan bagi kecerdasan yang lainnya. Kecerdasan spiritual mewakili kerinduan akan makna dan hubungan dengan yang tak terbatas.

Marsha Sinetar dalam Safaria (2007:16) mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah pemikiran yang diilhami, kecerdasan ini diilhami oleh dorongan dan eektivitas, keberadaan atau hidup ilahi yang mempersatukan

kita sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. Sebagai sumber utama kegairahan yang memiliki eksistensi tanpa asal, kekal, abadi lengkap pada diri dan daya kreatifnya. Kecerdasan spiritual ini melibatkan kemampuan untuk menghidupkan kebenaran yang paling dalam. Yang berarti mewujudkan hal terbaik, utuh dan paling manusiawi dalam batin.

Adz-Dzakiy (2006: 687) mengartikan *Spiritual intelligence* sama dengan kecerdasan ruhani yaitu potensi yang ada dalam setiap diri seorang insan, yang mana dengan potensi itu ia mampu beradaptasi, berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan ruhaniyahnya yang bersifat gaib atau transendental, serta dapat mengenal dan merasakan hikmah dari ketaatan beribadah secara vertikal di hadapan Tuhannya secara langsung. Victor Frankl dalam Safaria (2007:16) mengatakan dimensi spiritual (*ruh*) merupakan dimensi yang menandakan bahwa kita adalah manusia.

Spiritual dalam pandangan islam memiliki makna yang sama dengan *ruh*. *Ruh* merupakan hal yang tidak dapat diketahui keberadaannya (*gaib*). *Ruh* selalu berhubungan dengan Ketuhanan, ia mampu mengenal dirinya sendiri dan penciptanya, ia juga mampu melihat yang dapat masuk akal. *Ruh* merupakan esensi dari hidup manusia, ia diciptakan langsung dan berhubungan dengan realitas yang lebih tinggi yaitu penciptanya. *Ruh* memiliki hasrat dan keinginan untuk kembali ke Tuhan pada waktu masih berada dan menyatu dengan tubuh manusia. *Ruh* yang baik adalah *ruh* yang tidak melupakan penciptanya dan selalu meridukan realitas yang lebih tinggi. Ini dapat terlihat dari perbuatan individu apakah ia ingkar dan suka maksiat

atau suka dan selalu berbuat kebaikan. Pemahaman tentang *ruh* ini tidak dapat dipisahkan dengan firman Allah SWT dalam QS: Al-Isra':85

وَدَسَّأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۗ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

“Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit" .(Mujib, 2001:329-330).

Pemahaman tentang kebutuhan ruh untuk selalu berada dalam garis fitrah yang telah diciptakan Allah melalui agama islam terdapat dalam firman-Nya QS Ar-rum: 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”

Mujib dan Mudzakkir (2001:329-330) memberi pengertian tentang kecerdasan spiritual islam sebagai kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan memenuhi kebutuhan ruh manusia, berupa ibadah agar ia dapat kembali kepada penciptanya dalam keadaan suci. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan *qolbu* yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang, ia menjangkau nilai luhur yang belum terjangkau oleh akal.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang definisi kecerdasan spiritual di atas, maka dapat disimpulkan bahwasannya kecerdasan spiritual adalah kemampuan non fisik manusia yang berhubungan dengan keruhanian untuk dapat memecahkan masalah-masalah yang bersifat abstrak di luar jangkauan

manusia, serta untuk menentukan makna, nilai, moral, dan rasa cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup. Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.

2. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual

Seseorang dapat dikatakan cerdas secara spiritual apa bila orang tersebut mempunyai ciri-ciri kecerdasan spiritual dalam menjalankan kehidupannya. Ada banyak ahli yang mengemukakan tentang ciri kecerdasan spiritual. Di bawah ini akan dikemukakan ciri-ciri kecerdasan spiritual menurut beberapa tokoh.

Menurut Roberts A. Emmons dalam Juwita, *The Psychology of Ultimate Concerns* ada lima ciri orang yang cerdas secara spiritual.

1. Kemampuan untuk mentransendenkan meta yang fisik dan material.
2. Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak.
3. Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari.
4. Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah.
5. Kemampuan untuk berbuat baik.

Kemampuan untuk mentransendenkan meta yang fisik dan material, serta kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak yakni ciri yang pertama dan kedua, sering disebut sebagai komponen inti kecerdasan spiritual. Anak yang merasakan kehadiran tuhan atau makhluk

ruhaniyah di sekitarnya mengalami transendensi fisik dan material. Ia memasuki dunia spiritual. Ia mencapai kesadaran kosmis yang menggabungkan dia dengan seluruh alam semesta. Ia merasa bahwa alamnya tidak terbatas pada apa yang disaksikan dengan alat-alat indranya.

Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari akan terjadi ketika kita meletakkan pekerjaan biasa ke dalam tujuan yang agung. Misalnya: Seorang wartawan bertemu dengan dua orang pekerja yang sedang mengangkut batu-bata. Salah seorang di antara mereka bekerja dengan muka cemberut, masam, dan tampak kelelahan. Kawannya justru bekerja dengan ceria, gembira, penuh semangat. Ia tampak tidak kecapekan. Kepada keduanya ditanyakan pertanyaan yang sama, “apa yang sedang anda kerjakan?” Yang cemberut menjawab “saya sedang menumpuk batu-bata”. Yang ceria berkata “saya sedang membangun katedral!” Yang kedua telah mengangkat pekerjaan “menumpuk bata” pada dataran makna yang lebih dulu. Ia telah melakukan sensitifikasi.

Orang yang cerdas secara spiritual tidak akan memecahkan persoalan hidup hanya secara rasional atau emosional saja. Ia menghubungkan dengan makna kehidupan secara spiritual yaitu melakukan hubungan dengan pengatur kehidupan. Contoh: Seorang anak diberitahu bahwa orang tuanya tidak akan sanggup menyekolahkan ke Jerman, ia tidak putus asa. Ia yakin bahwa kalau orang itu bersungguh-sungguh dan minta pertolongan pada Tuhan, ia akan diberi jalan. Bukankah tuhan berfirman. Anak tersebut memiliki

kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah.

Tetapi anak tersebut juga menampakkan kemampuan untuk berbuat baik yaitu memiliki rasa kasih yang tinggi pada sesama makhluk Tuhan, memberi maaf, bersyukur atau mengungkapkan terima kasih, bersikap rendah hati, menunjukkan kasih sayang dan kearifan, hanyalah sebagian dari kebajikan. Karakteristik terakhir ini mungkin disimpulkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai, “Amal paling utama ialah engkau masukkan rasa bahagia pada sesama manusia”.

Zohar & Marshal (2001:14) mengindikasikan ciri dari kecerdasan spiritual (SQ) yang telah berkembang dengan baik mencakup hal berikut:

1. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif).
2. Tingkat kesadaran yang tinggi.
3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
4. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
5. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai
6. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
7. Kecenderungan untuk melihat ketertarikan antara berbagai hal (*holistic view*).
8. Kecenderungan untuk bertanya untuk mencari jawaban yang mendasar.
9. Bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi pada orang lain.

Seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian, yaitu seorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi terhadap orang lain.

Mahayana dalam Nggermanto (200:123-136) menyebutkan beberapa ciri orang yang mempunyai kecerdasan spiritual.

1. Memiliki prinsip dan visi yang kuat

Prinsip adalah kebenaran yang dalam dan mendasar ia sebagai pedoman perilaku yang mempunyai nilai yang langgeng dan produktif. Prinsip manusia secara jelas tidak akan berubah, yang berubah adalah cara kita mengerti dan melihat prinsip tersebut. Semakin banyak kita tahu mengenai prinsip yang benar semakin besar kebebasan pribadi kita untuk bertindak dengan bijaksana.

Paradigma adalah sumber dari semua tingkah laku dan sikap, dengan menempatkan kita pada prinsip yang benar dan mendasar maka kita juga menciptakan peta atau paradigma mendasar mengenai hidup yang benar, dan pada ujung-ujungnya adalah hidup yang efektif (R. Covey,1997:113-114).

Mengenai prinsip di atas Agustian (2001:85-95) lebih mempertegas apa saja prinsip-prinsip itu. Ini adalah yang lama dicarai oleh manusia, ilmuwan dan sebagainya. Ia mengemukakan bahwa orang memiliki emosi positif dan sebagainya karena sifat/karakternya, dan karakter yang abadi, terus dicari, dan seakan menimbulkan tarikan grafitasi mengenai dinamika perilaku manusia sepanjang zaman. Adapun sifat tersebut telah lama dicari oleh ilmuwan dan mereka lukiskan sebagai karakter CEO tidak lain adalah *asmaul husna* yang

99. Prinsip ini menurut Agustian telah tertanam dalam diri manusia dan seakan terekam sebagai Chip yang akan menjadi dinamika perilaku kepribadian manusia.

2. Kesatuan dan keragaman

Seorang dengan spiritual yang tinggi mampu melihat ketunggalan dalam keragaman. Ia adalah prinsip yang mendasari SQ, sebagaimana Tony Buzan (2003:80) mengatakan bahwa “kecerdasan spiritual meliputi melihat gambaran yang menyeluruh, ia termotivasi oleh nilai pribadi yang mencangkup usaha menjangkau sesuatu selain kepentingan pribadi demi kepentingan masyarakat”.

3. Memaknai

Makna bersifat substansial, berdimensi spiritual. Makna adalah penentu identitas sesuatu yang paling signifikan. Seseorang yang memiliki SQ tinggi akan mampu memaknai atau menemukan makna terdalam dari segala sisi kehidupan, baik karunia tuhan yang berupa kenikmatan atau ujian dari_Nya. Ia juga merupakan manifestasi kasih sayang dari_Nya. Ujiannya hanyalah pendewasaan spiritual manusia.

Mengenai hal ini R.Covey (1997:524) menegaskan tentang pemaknaan dan respon kita terhadap hidup. ia mengatakan “cobalah untuk mengajukan pertanyaan terhadap diri sendiri: Apa yang dituntut situasi hidup saya saat ini; yang harus saya lakukan dalam tanggung jawab saya, tugas-tugas saya saat ini; langkah bijaksana yang akan saya ambil?”. Jika kita hidup dengan menjalani hati nurani kita yang berbisik mengenai jawaban atau

pertanyaan kita di atas maka, “ruang antara stimulus dan respon menjadi semakin besar dan nurani akan makin terdengar jelas”.

4. Kesulitan dan penderitaan

Pelajaran yang paling berarti dalam kehidupan manusia adalah pada waktu ia sadar bahwa itu adalah bagian penting dari substansi yang akan mengisi dan mendewasakan sehingga ia menjadi lebih matang, kuat, dan lebih siap menjalani kehidupan yang penuh rintangan dan penderitaan. Pelajaran tersebut akan mengukuhkan pribadinya setelah ia dapat menjalani dan berhasil untuk mendapatkan apa maksud terdalam dari pelajaran tadi. Kesulitan akan mengasah menumbuh kembangkan, hingga pada proses pematangan dimensi spiritual manusia. SQ mampu mentransformasikan kesulitan menjadi suatu medan penyempurnaan dan pendidikan spiritual yang bermakna. Kecerdasan spiritual mampu memajukan seseorang karena pelajaran dari kesulitan dan kepekaan terhadap hati nuraninya.

Menurut Khavari dalam Sukidi (2004:80-85) terdapat tiga bagian yang dapat kita lihat untuk menguji tingkat kecerdasan spiritual seseorang:

1. Dari sudut pandang spiritual keagamaan (relasi vertikal, hubungan dengan yang Maha Kuasa). Sudut pandang ini akan melihat sejauh manakah tingkat relasi spiritual kita dengan Sang Pencipta. Hal ini dapat diukur dari “segi komunikasi dan intensitas spiritual individu dengan Tuhannya”. Manifestasinya dapat terlihat dari pada frekuensi do’a, makhluk spiritual, kecintaan kepada Tuhan yang bersemayam dalam hati, dan rasa syukur kehadiran-Nya. Khavari lebih menekankan segi ini untuk melakukan

pengukuran tingkat kecerdasan spiritual, karena “apabila keharmonisan hubungan dan relasi spiritual keagamaan seseorang semakin tinggi maka semakin tinggi pula tingkat kualitas kecerdasan spiritualnya”.

2. Dari sudut pandang relasi sosial-keagamaan. Sudut pandang ini melihat konsekuensi psikologis spiritual- keagamaan terhadap sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial. Kecerdasan spiritual akan tercermin pada ikatan kekeluargaan antar sesama, peka terhadap kesejahteraan orang lain dan makhluk hidup lain, bersikap dermawan. Perilaku merupakan manifestasi dari keadaan jiwa, maka kecerdasan spiritual yang ada dalam diri individu akan termanifestasi dalam sikap sosial. Jadi kecerdasan ini tidak hanya berurusan dengan ke-Tuhanan atau masalah spiritual, namun akan memengaruhi pada aspek yang lebih luas terutama hubungan antar manusia.
3. Dari sudut pandang etika keagamaan. Sudut pandang ini dapat menggambarkan tingkat etika keagamaan sebagai manifestasi dari kualitas kecerdasan spiritual. Semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritualnya semakin tinggi pula etika keagamaannya. Hal ini tercermin dari ketaatan seseorang pada etika dan moral, jujur, dapat dipercaya, sopan, toleran, dan anti terhadap kekerasan. Dengan kecerdasan spiritual maka individu dapat menghayati arti dari pentingnya sopan santun, toleran, dan beradab dalam hidup. Hal ini menjadi panggilan intrinsik dalam etika sosial, karena sepenuhnya kita sadar bahwa ada makna simbolik kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari yang selalu mengawasi atau melihat kita dalam diri

kita maupun gerak-gerik kita, di mana pun dan kapan pun, apa lagi kaum beragama, inti dari agama adalah moral dan etika.

Dadang Hawari mengatakan SDM yang memiliki ciri-ciri atau kualitas kecerdasan spiritual sebagai berikut:

1. Beriman kepada Allah dan bertaqwa kepada Allah Sang Pencipta dan beriman terhadap malaikatNya, kitab-kitab Allah, rasul-rasulNya, hari akhir, serta Qadha' dan Qadar. Hal ini membuatnya selalu bersandar kepada ajaran Allah dan merasa bahwa dirinya selalu diawasi, dicatat perbuatannya, akhirnya ia selalu menjaga perbuatan dan hatinya. Ia juga berusaha agar selalu berbuat sholeh kebajikan.
2. Selalu memegang amanah, konsisten dan tugas yang diembannya adalah tugas mulai dari Allah, ia juga berpegang pada amar ma'ruf nahi munkar, sehingga ucapan dan tindakannya selalu mencerminkan nilai-nilai luhur, moral dan etika agama.
3. Membuat keberadaan dirinya bermanfaat untuk orang lain, dan bukan sebaliknya. Ia bertanggung jawab dan mempunyai kepedulian sosial.
4. Mempunyai rasa kasih sayang antar sesama sebagai pertanda seorang yang beriman.
5. Bukan pendusta agama atau orang zalim. Mereka mau berkorban, berbagi, dan taat pada tuntunan agama.
6. Selalu menghargai waktu dan tidak menyia-nyiakannya, dengan cara selalu beramal saleh dan berlomba-lomba untuk kebenaran serta kesabaran.

Karena itu kecerdasan spiritual adalah komponen utama bila dibandingkan dengan IQ, EQ, dan CQ. Untuk mengembangkannya adalah dengan menghayati dan mengamalkan agama; yaitu: rukun iman, rukun islam dalam kehidupan (Hawari, 2004: 223-232).

Menurut Adz-dzakiey (2006:678-706) dalam konsep Islam ada beberapa indikator yang menunjukkan bahwa seseorang atau diri ini telah memperoleh kecerdasan ruhani (*Spiritual Intellegence*). Indikator-indikator tersebut antara lain

1. Dekat, mengenal, cinta dan berjumpa Tuhannya.

Firman-firman Allah Swt;

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran” (Q.S. al-Baqarah:186).

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ ﴿١٠﴾ أُولَئِكَ الْمُقَرَّبُونَ ﴿١١﴾

“10.Dan orang-orang yang beriman paling dahulu,11. Mereka Itulah yang didekatkan kepada Allah”(Q.S. al-Waqi’ah: 10-11).

... إِنَّ أَجْرِي إِلَّا عَلَى اللَّهِ ۖ وَمَا أَنَا بِطَارِدِ الَّذِينَ ءَامَنُوا ۖ إِنَّهُمْ مُلْقُوا رَبِّهِمْ وَلَكِنِّي أُنذِرُكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ ﴿١١﴾

“...Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya, akan tetapi aku memandangi suatu kaum yang tidak Mengetahui” (Q.S. Huud: 29).

...وَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلْقُوهُ^ع وَنَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٩﴾

“...Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman”(Q.S. al-Baqarah:223).

Puncak kecerdasan ruhani adalah diri dapat merasakan cinta ketuhanan, yaitu kecintaan diri terhadap Allah Swt, dan kecintaan Allah Swt terhadap diri ini. Firman-Nya:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِ ۖ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ
وَيُحِبُّونَهُمْ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا
يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ^ع ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ^ع وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾

“Hai orang-orang yang beriman, Barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha mengetahui”(Q.S. al-Maidah:54).

Kecintaan seorang hamba kepada Allah Swt tidaklah dapat dirupakan dengan cinta seorang hamba pada makhluk-Nya. Sebagaimana dikemukakan oleh Syekh Abu ‘Ali ad-Daqaq, bahwasanya cinta adalah kelezatan, tetapi kedudukan hakikatnya adalah kedahsyatan. Asyik masyuk cinta adalah melampaui semua batas cinta. Dan Allah tidak dapat digambarkan sebagai melampaui batas. Dia tidak dapat disifati sebagai sebagai yang memiliki sifat asyik. Jika seluruh cinta manusia

dikumpulkan pada satu pribadi orang, maka cinta itu masih sangat jauh dari kadar cinta yang seharusnya dipersembahkan kepada Allah Swt.

2. Selalu merasakan kehadiran dan pengawasan Tuhannya di mana dan kapan saja.

Firman Allah Swt:

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ
يَحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ ۖ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ



“Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”(Q.S. al-Baqarah:284).

Dalam kondisi inilah seseorang atau diri sangat takut untuk meninggalkan perintah-Nya dan melanggar larangan-Nya, karena Allah Swt senantiasa menyaksikan, melihat, dan mengawasi seluruh aktivitas diri di mana saja dan kapan saja. Allah Swt Maha Hidup, Maha Tegak Berdiri, tidak tidur dan tidak pula mengantuk. Setiap makhluk-Nya tidak dapat menghindar dan bersembunyi, semuanya pun berada dalam sepengetahuan dan kekuasaan-Nya.

3. Tersingkap alam gaib (*transcendental*) atau ilmu *mukasyafah*

Firman Allah Swt:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٦٦﴾

“Jikalau Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya”(Q.S. al-A’raaf:96).

وَلَوْ فَتَحْنَا عَلَيْهِم بَابًا مِّنَ السَّمَاءِ فَظَلُّوا فِيهِ يَعْرُجُونَ ﴿١٤﴾ لَقَالُوا إِنَّمَا سُكَّرَتْ
أَبْصَارُنَا بَلْ نَحْنُ قَوْمٌ مَّسْحُورُونَ ﴿١٥﴾

14. “Dan jika seandainya Kami membukakan kepada mereka salah satu dari (pintu-pintu) langit, lalu mereka terus menerus naik ke atasnya”.15. “Tentulah mereka berkata: "Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahkan Kami adalah orang-orang yang kena sihir" (Q.S. al-Hijir:14-15).

وُفْتُحَتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ أَبْوَابًا ﴿١٩﴾

“Dan dibukalah langit, Maka terdapatlah beberapa pintu”(Q.S. An-Naba:19),

لَقَدْ كُنْتَ فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَذَا فَكَشَفْنَا عَنْكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ ﴿٢٢﴾

“Sesungguhnya kamu berada dalam Keadaan lalai dari (hal) ini, Maka Kami singkapkan daripadamu tutup (yang menutupi) matamu, Maka penglihatanmu pada hari itu Amat tajam”(Q.S. Qaaf: 22).

Dengan tersingkapnya (mukasyafah) alam gaib atau transendental, maka seseorang atau diri ini benar-benar akan memiliki kemantapan keimanan dan keyakinan yang sempurna. Meyakini ajaran islam tidak hanya bersifat teoritik tetapi juga juga melalui perjalanan afektif dan empiric. Dengan ilmu ini seseorang atau diri ini dapat membedakan antara yang hak dan yang batil, yang halal dan yang haram.

4. Jujur/benar (*shiddiq*)

Jujur yaitu, hadirnya suatu kekuatan yang membuat terlepasnya diri dari sikap dusta atau tidak jujur terhadap Tuhannya, dirinya, maupun orang lain. Firman Allah Swt:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ ﴿١١٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar”(Q.S. at-Taubah:119).

وَمَنْ يُطِيعِ اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ فَاُوْلٰئِكَ مَعَ الَّذِيْنَ اَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ مِّنَ النَّبِيِّْنَ

وَالصّٰدِقِيْنَ وَالشُّهَدَآءِ وَالصّٰلِحِيْنَ وَحَسُنَ اُوْلٰئِكَ رَفِيْقًا ﴿٦٩﴾

“Dan Barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, Yaitu: Nabi-nabi, Para shiddiiqiin[314], orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya”(Q.S. an-Nisa’:69).

لِّلْفُقَرَاۤءِ الْمُهٰجِرِيْنَ الَّذِيْنَ اُخْرِجُوْا مِنْ دِيَارِهِمْ وَاَمْوَالُهُمْ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنَ اللّٰهِ

وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُوْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ ؕ اُوْلٰئِكَ هُمُ الصّٰدِقُوْنَ ﴿٨﴾

“Juga bagi orang fakir yang berhijrah[1466] yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya dan mereka menolong Allah dan RasulNya. mereka Itulah orang-orang yang benar”(Q.S al-Hasyr:8).

Kata *shadiq* (orang-orang yang jujur) berasal dari kata *shidiq* (kejujuran). Kata *shiddiq* bentuk penekanan dari *shidiq* berarti orang yang didominasi oleh kejujuran. Derajat terendah dari kejujuran bila batin seseorang selaras dengan perbuatan lahirnya. *Shadiq* adalah yang benar-benar jujur dalam kata-kata, perbuatan, dan keadaan batinnya. Al-Junaid

Ra. Mengatakan, inti kejujuran adalah bahwa engkau berkata jujur di wilayah jika seseorang berkata jujur tidak akan selamat kecuali dusta.

5. Amanah

Amanah adalah segala sesuatu yang dipercayakan kepada manusia baik yang menyangkut hak dirinya, hak orang lain, maupun hak Allah Swt; atau sesuatu yang diberikan kepada seseorang yang dinilai memiliki kemampuan untuk mengembannya. Namun, dengan kemampuannya itu ia jua bisa menyalah gunakan amanah tersebut.

Pengertian amanah di sina adalah hadirnya suatu kekuatan yang dengannya ia mampu memelihara kemantapan ruhaninya, tidak berkeluh kesah bila ditimpa kesusahan, tidak melampaui batas ketika mendapatkan kesenangan, serta tidak berkhianat kepada Allah Swt dan Rasul-Nya ketika menjalankan pesan-pesan ketuhanan-Nya dan kenabian dari Rasul-Nya Muhammad Saw. Firman Allah Swt:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat”(Q.S. an-Nisa’:58).

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati

amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui”(Q.S. al-Anfaal: 27).

6. Menyampaikan (*Tablig*)

Tablig dalam makna istilah adalah menyampaikan ajaran-ajaran islam yang diterima Allah Swt kepada umat manusia untuk dijadikan pedoman dan dilaksanakan agar memperoleh kebahagiaan dunia akhirat. Isi yang utama dan pokok aktivitas tablig adalah”amar ma’ruf dan nahi munkar”(perintah untuk mengerjakan yang baik dan larangan untuk mengerjakan perbuatan yang keji). Firman Allah Swt:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar[217]; merekalah orang-orang yang beruntung”(Q.S. ali-Imran: 104).

Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

Tablig secara hakikat adalah hadirnya kekuatan seruan nurani yang senantiasa mengajak diri ini agar senantiasa tetap dalam keimanan, keislaman, keikhlasan, dan ketauhidan. Seseorang yang sehat ruhaninya, senantiasa mendengar dan mentaati ajakan dari titah-titah nuraninya. Itulah sesungguhnya ajakan Allah swt dan rasul-Nya Muhammad Saw. Kemudian secara perlahan-lahan namun pasti, lingkungannya pun akan turut mengikuti apa yang telah dilaksanakan diri ini.

Indikator ini bukan saja diartikan mahir dalam ahli menyampaikan kebenaran-kebenaran ketuhanan dan kenabian kepada orang lain, tetapi hal ini lebih terfokus kepada diri sendiri dan lingkungan dekatnya. Banyak orang pandai bertabligh untuk orang lain, akan tetapi ia tidak pandai bertabligh untuk dirinya sendiri. Seseorang atau diri yang cerdas secara ruhaniah adalah ia mampu menyampaikan atau bertabligh kepada dirinya dan lingkungannya terdekat. Hal ini dapat dipahami dari firman-firman Allah Swt. berikut:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?”(Q.S al-Baqarah:44)

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٣﴾

2.“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?” 3. “Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”(Q.S ash-Shaff:2-3).

7. *Fathonah*

Fathonah yaitu hadirnya suatu kekuatan untuk dapat memahami hakikat segala sesuatu yang bersumber pada nurani, bimbingan, dan pengarahan Allah Swt secara langsung, atau melalui utusan-Nya yang terdiri dari para malikat, para nabi/rasul, dan kekasih-Nya secara ruhaniah. Sebagaimana yang telah dialami oleh para nabi khususnya

Rasulullah Saw. Proses pertumbuhan, pendewasaan, perkembangan, dan penyempurnaan diri yang beliau alami adalah senantiasa dalam bimbingan dan pegarahan-Nya.

Tanpa adanya *ke-fathonah-an* ini maka sangat sulit bagi seseorang atau diri ini dapat menangkap dan memahami esensi ilmu pengetahuan dari al-Qur'an, as-Sunnah atau apa saja yang terhampar di dalam semesta raya ini. Kita dapat mengetahui dan melihat secara *musyahadah* dengan tersingkapnya alam *transcendental* (gaib) dengan jelas, akan tetapi belum tentu dapat memahaminya secara utuh dan lengkap dari pesan-pesan dan ibarat-ibarat yang dikandungnya tanpa adanya *ke-fathonah-an* ini.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

“Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)”(Q.S. al-Baqarah:269).

Fathonah adalah hikmah yang diberikan oleh Allah Swt kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, sebagai salah satu dari buah ketaatan beribadah; dengan *fathonah* itu seseorang atau diri ini dapat bersikap bijaksana, kuat dalam melakukan perubahan, perbaikan pengembangan, dan penyembuhan, paham dan eksis di dalam rahasia ketuhanan, dan terhindar dari kebodohan ruhani.

8. Istiqomah

Istiqomah yaitu hadirnya kekuatan untuk bersikap dan berperilaku lurus serta teguh dalam berpendirian, khususnya di dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah Swt. Firman Allah Swt:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾ نَحْنُ أَوْلِيَائُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهُي- أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ ﴿٣١﴾

30. “Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".31. kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta”(Q.S Fushilat:30-31).

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا فَلَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٣﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah[1388] Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita”(Q.S al-Ahqaf:13).

Sikap konsisten terhadap Allah dan pendirian yang kokoh terhadap perjuangan Islam dan pengembangan aksistensi diri akan menghasilkan persahabatan dan komunikasi yang baik dengan para malaikat Allah Swt sejak dalam kehidupan di dunia dan akhirat, lenyapnya perasaan takut dan kesedihan dari dalam diri karena Allah Swt telah menampakkan tempat-tempat tinggal mereka yang hakiki di sisi-Nya. Dia singkapkan tirai-tirai yang menutupi ruhani, sehingga tampak jelas dalam *mukasyafah* dan

musyahadah-nya isi alam Akhirat dan kebesaran eksistensi Tuhannya.

Kebahagiaan dan kegembiraan akan senantiasa menghiasi kehidupan.

9. Tulus ikhlas

Firman Allah SWT:

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ
الْمُؤْمِنِينَ ۖ وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٤٦﴾

“Kecuali orang-orang yang taubat dan Mengadakan perbaikan[369] dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar”(Q.S an-Nisa’:146).

Tulus ikhlas adalah hadirnya suatu kekuatan untuk beramal atau beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari semata-mata karena pesan-pesan agama dengan bening dari Allah Swt, dan untuk Allah Swt; atau semata-mata mengharap ridho, cinta dan perjumpaan dengan-Nya.

10. Selalu bersyukur kepada Allah SWT

Firman Allah SWT:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”(Q.S. Ibrahim:7).

Bersyukur kepada Allah Swt adalah suatu ungkapan rasa terima kasih terhadap apa-apa yang telah diberikan-Nya kepada kita. Ungkapan rasa syukur itu dapat dilakukan dengan ucapan, perilaku, dan hati. Syukur dengan lisan berupa pengakuan atas anugrah dalam derajat kepasrahan, syukur dengan perilaku adalah mengambil sikap setia dan mengabdikan, sedangkan syukur dengan hati adalah tertanam dengan ber-*musyadah* secara terus-menerus melaksanakan pujian. Kaum cendekiawan bersyukur dengan lidah mereka, dan kaum 'arif bersyukur dengan istiqomah mereka terhadap Allah Swt di dalam semua perilaku mereka.

11. Malu melakukan perbuatan dosa dan tercela

Firman Allah SWT:

أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَىٰ ﴿١٤﴾

“Tidaklah Dia mengetahui bahwa Sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?”(Q.S. al-Alaq: 14)

لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ ۗ وَاِنْ تُبَدُّوْا مَا فِىْ اَنْفُسِكُمْ اَوْ تَخْفَوْهُ
يُحٰسِبْكُمْ بِهٖ ۗ اَللّٰهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَآءُ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ



“Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”(Q.S. al-Baqarah: 284).

Al-Jurjani mengatakan bahwa perasaan malu ialah perasaan tertekannya jiwa dari sesuatu, dan ingin meninggalkan sesuatu itu secara

berhati-hati, karena di dalamnya ada sesuatu. Dan beliau membagi malu kepada dua bagian: yaitu yang bersifat kejiwaan, seperti malu terbuka aurat dan bersetubuh di depan orang lain; dan yang bersifat keimanan, seperti orang mukmin meninggalkan perbuatan maksiat karena takut kepada Allah Swt.

Dari uraian teori di atas tentang ciri-ciri individu yang mempunyai kecerdasan spiritual yang, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya individu yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi adalah individu yang mampu menghadirkan suatu yang transendental di tengah-tengah masalah yang dihadapi, individu yang mempunyai keteguhan visi dan prinsip yang baik, individu yang mempunyai hubungan yang baik dengan sesama ciptaanya, dan senantiasa mengamalkan rukun islam dan rukun iman.

3. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual mempunyai banyak fungsi atau kegunaan dalam kehidupan kita. Adapun fungsi atau kegunaan kecerdasan spiritual dalam kehidupan kita, di bawah ini akan dijelaskan beberapa fungsi atau kegunaan kecerdasan spiritual.

Danah Zohar & Ian Marshal (2001:12-13) menyebutkan dalam bukunya bahwa fungsi kecerdasan spiritual adalah:

1. Menyalakan jiwa untuk menjadi manusia apa adanya sekarang dan memberi potensi lagi untuk terus berkembang.

2. Menjadi lebih kreatif. Kita menghadirkannya, ketika kita inginkan agar kita menjadi lues, berwawasan luas, dan spontan dengan cara yang kreatif.
3. Menghadapi masalah ekstensial yaitu pada waktu pribadi terpuruk terjebak oleh kebiasaan dan kekhawatiran, dan masa lalu akibat kesedihan. Karena dengan SQ akan menyadarkan, bahwa semua manusia mamempunyai masalah ekstensial dan membuat manusia dapat mengatasinya atau paling tidak dapat berdamai dengan masalah tersebut.
4. SQ dapat digunakan pada masalah kritis yang sangat membuat manusia seakan kehilangan keteraturan diri. Dengan SQ suara hati akan menuntun kejalan yang lebih benar.
5. Manusia juga akan lebih mempunyai kemampuan beragama yang benar, tanpa harus fanatik dan tertutup terhadap kehidupan yang sebenarnya sangat beragam.
6. SQ memungkinkan manusia menjembatani atau menyatukan hal yang bersifat interpersonal, antara diri dan orang lain karenanya akan sadar akan integritas orang lain dan integritas diri sendiri.
7. SQ juga digunakan untuk mencapai kematangan pribadi yang lebih utuh karena memang mempunyai potensi untuk itu. Juga karena SQ akan membuat sadar mengenai makna dan prinsip sehingga Ego akan dinomor duakan, dan hidup berdasarkan prinsip yang abadi.
8. SQ digunakan dalam menghadapi pilihan dan realitas yang pasti akan datang dan harus dihadapi apapun bentuknya. Baik atau buruk, jahat atau dalam segala penderitaan yang tiba-tiba datang tanpa diduga.

Dari beberapa fungsi kecerdasan spiritual yang telah disebutkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshal, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual sangat berfungsi untuk menjadikan individu lebih positif dalam menjalani hidup, serta dapat memberi potensi jiwa untuk berkembang sehingga kesehatan psikologisnya lebih terjaga dan tidak mudah stress.

4. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan Spiritual dapat berkembang secara maksimal, ada banyak cara yang dapat kita lakukan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual yang pada dasarnya sudah ada pada diri setiap individu. Di bawah ini dijelaskan beberapa cara untuk mengembangkan kecerdasan spiritual berdasarkan beberapa tokoh.

Covey (1997:522-526) mengemukakan cara untuk mengembangkan kecerdasan spiritual. Setidaknya ada tiga cara yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan spiritual:

1. Integritas-menyatu dengan nilai, keyakinan, dan nurani tertinggi seseorang, serta membentuk hubungan dengan Tuhan. Kunci dari langkah pertama ini adalah membiasakan dari hal yang terkecil;
 - a. Interaksi membuat dan memenuhi janji yang tulus dan baik terhadap diri maupun terhadap yang lain. Ini penting dilakukan karena setiap pemenuhan janji atau komitmen sedikit demi sedikit, dalam waktu singkat kehormatan pribadi akan terjadi lebih kuat dari pada suasana hati. Integritas akan lebih berkembang dan ini berarti anda akan

memiliki keutuhan pribadi yang akan menjadi sumber kekuatan dahsyat. Misalnya berkomitmen selalu memaafkan orang lain dengan tulus, berterima kasih dan mengirimkan salam kepada orang yang dikenal dekat atau tidak, dan lain sebagainya.

- b. Integritas mendidik dan mematuhi hati nurani. Dengan membiasakan diri mempelajari literature kebijaksanaan, serta meneladani kehidupan orang mulia yang menimbulkan inspirasi dan teladan dalam kehidupan, maka sedikit demi sedikit suara hati yang akan menuntun akan semakin terdengar.
2. Makna-memiliki keinginan untuk memberikan kontribusi terhadap orang lain dan pada tujuan yang bermakna. Kunci dari langkah ini adalah dengan membiasakan diri bertanya “apa yang dituntut situasi hidup saya saat ini; yang harus saya lakukan dalam tanggung jawab saya, tugas-tugas saya saat ini; langkah bijaksana apa yang akan saya ambil?” Jika kita hidup dengan hati nurani kita yang berbisik mengenai jawaban atas pertanyaan kita di atas maka, “ruang antara stimulus dan respon menjadi semakin besar dan nurani akan makin terdengar jelas”. Menetapkan tujuan hidup pada jalan yang tulus dan penuh kasih sayang adalah cara terbaik untuk menemukan jalan bermakna, karena yang akan kita lakukan akan berpengaruh terhadap orang lain.
3. Suara-menyelaraskan pekerjaan dengan bakat atau anugrah unik yang dimiliki individu, dan panggilan diri. Menetapkan fikiran untuk menjadi orang yang bermanfaat adalah langkah bijaksana untuk menjalani

kehidupan. Ingatlah untuk selalu mempertimbangkan empat hal yang paling esensial yaitu: fisik, mental, sosial, dan spiritual, dalam menetapkan dan memandang diri, visi, dan misi kita untuk hidup di dunia. Dengan melihat keseluruhan factor tadi dalam segala situasi kita, maka kita akan mendapatkan gambaran yang *holistic* mengenai sesuatu, kita lebih peka, lebih tertuntun oleh prinsip dan suara hati, karena kita menyeimbangkan komponen esensial dari segala sesuatu. Akhirnya fokus bukan berpusat pada prinsip yang lebih benar dan abadi.

Beberapa ayat dalam Al-Qur'an mengulas tentang dinamika jiwa manusia, spiritualitas dapat dicapai melalui *ta'wil* dan tafsir. *Ta'wil* mengacu pada pembacaan ayat Al-qur'an dengan memperhatikan implikasi-implikasi yang tersembunyi di bawah atau di balik makna *harfiyah*. Sedangkan tafsir adalah ulasan yang didasarkan atas apa yang diturunkan, diwariskan kepada kita lewat tradisi budaya keislaman (Safaria,2007:19).

Untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dengan cara islam lebih jauh Suharsono (2005:161-164) menawarkan langkah-langkah berikut:

- a. Mengembangkan kapasitas kecerdasan umum yaitu IQ dan EQ.
- b. Memperbanyak ibadah-ibadah *sunnah*. Seperti ibadah shalat malam, membaca al-Qur'an.
- c. Penyucian diri perlu dilakukan agara cahaya dapat menembus kecerdasan dan mata batin kita. Caranya adalah menjauhkan diri secara

ucapan, perbuatan, sikap maupun hati dari perbuatan-perbuatan dosa, hal-hal negative dan kejelekan. Menjauhkan diri dari egoisme, dan kata-kata destruktif adalah penting untuk menjauhkan diri dari awan hitam hati.

Pentingnya petunjuk Al-qur'an dan amal sholeh untuk menghilangkan awan hitam hati tersebut telah dijelaskan dalam firman Allah surat Al-Isra': 9

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

“Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar”,

4. Selalu mendidik hati dari dalam agar berkomitmen kuat dengan ketulusan nurani, dan semangat intelektual untuk mencari kebenaran dan dedikasi kemanusiaan secara universal.

Tony Buzan (2003:82-88) menawarkan beberapa latihan otak untuk mengembangkan kecerdasan spiritual:

- a. Melatih kecerdasan pribadi. Menegal diri sendiri adalah satu landasan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual. Sebelum individu tahu orang lain dan alam, hendaknya mengetahui dan mengenal secara mendalam mengenai diri sendiri agar lebih mencintai, bersyukur dan berkomitmen dengan diri mengenai kehidupan yang akan dijalani. Kecerdasan pribadi mencakup; pengetahuan mengenai pengetahuan dan pemenuhan diri, pemahaman mengenai diri sendiri-tentang model

atau peta mental diri secara baik dan jujur, dan mampu belajar dari dasar pengetahuan tersebut.

- b. Mengembangkan kecerdasan sosial. Pemahaman mendalam mengenai orang lain akan berkembang menjadi kasih sayang yang tumbuh dan penuh tenggang rasa kepada mereka.
- c. Jalan spiritual. Kenalilah berbagai jalur rohani yang banyak sekali jumlahnya, memikat, dan indah. Kenalilah berbagai kekayaan dalam berbagai agama yang indah dan nikmati manfaat dari keajaiban berbagai agama dan kepercayaan.
- d. Membaca berbagai bacaan keimanan dunia. Membaca kisah yang membangkitkan semangat spiritual, membaca ungkapan pribahasa dan kata mutiara, lalu resapi hingga menerapkannya dalam kehidupan.
- e. Mempelajari kehidupan mikrokosmos dan makrokosmos. Lihatlah hal kompleks, rumit, indah agung, luas dan cantik. Pelajaran darinya akan membangkitkan rasa semangat untuk bersyukur dan kagum terhadap Maha yang Tak Terbatas. Pelajari juga betapa sebenarnya menakjubkan hal yang kita jumpai sehari-hari apapun itu, nikmatilah alam dan luangkan waktu untuk ini.
- f. Luangkan waktu dengan alam adalah hal yang sangat menyegarkan. Berkomunikasilah dengan meluangkan banyak waktu untuk pergi keluar rumah, lihat keindahan alam pedesaan, dan sebagainya.
- g. Kembangkan rasa humor anda. Orang spiritual bukanlah pribadi yang murung, masam, serius. Namun dia adalah pribadi yang luwes, luas,

dan terbuka, ia riang gembira, meluap-luap, rasa humor tinggi, dan senang akan kejenakaan dan keajaiban disekitarnya. Hal ini karena ia memiliki sandaran fondasi yang kuat, sehingga ia bisa melihat sesuatu dengan cara luas sedetail-detailnya, ia mampu menangkap kegelian yang ada dalam suatu peristiwa. Dengan kuatnya fondasi dan cara pandangnya maka ia pun lebih ceria dan bahagia karena ia memilih untuk berbahagia dan bersemangat dalam menjalani hidup. Tawa adalah hal yang membebaskan jiwa karena di dalamnya terdapat pergeseran prespektif yang akhirnya membuat kita geli dan tertawa

- h. Kembangkan kemiripan dengan kanak-kanak. Bukan seperti anak-anak, tapi kemiripan dengan anak-anak, yaitu: rasa takjub dan kagum akan misteri kehidupan, ingin tahu yang tak pernah terpuaskan, kemurahan hati yang sangat alami dan spontan, pikiran terbuka, antusiasme yang wajar tentang kehidupan. Kembangkanlah hal ini maka kecerdasan spiritual akan semakin menguat.
- i. Renungkan segala yang ada dalam kehidupan hingga yang terkecil dan hal yang ada di luar, maupun aktivitas. Temukan hal baik di dalamnya dan berkomitmenlah untuk menemukan manfaat terbaiknya sebagai rasa syukur atas pemberian semesta.
- j. Kenalilah nilai-nilai anda. Kodrat rohani seseorang seringkali diperlihatkan oleh apa yang dihargainya. Luangkan waktu untuk merenungkannya dan mencatat nilai-nilai, sikap dan cita-cita yang

anda hargai. Tanyalah “mengapa?” lalu bertindaklah sesuai dengan nilai yang hakiki tadi.

- k. Beramal. Beramal berarti peduli terhadap sekitar terutama masyarakat yang lebih luas dan menganbil baian dalam kehidupannya. Kembangkanlah kepedulian ini sebagai kasih sayang terhadap kehidupan. Beramal bisa berupa hal yang tampak dan hal yang tidak tampak, beramal bisa dilakukan dari hal yang terkecil hingga hal yang besar.
- l. Benda-benda materiil. Sikap untuk melihat materiil sebagai penyusun semesta dan sadar bahwa sifatnya adalah fana dan nilai yang melekat hanyalah pilihan pribadi manusia, akan membangkitkan kesadaran kita pula untuk berusaha menjaga dan memanfaatkan hal yang kita terima, lalu akan merasa lebih bahagia jika saling berbagi.
- m. Puasa otak. Periksalah hal apa yang yang mengganggu ketenangan rohani dengan cara tertentu. Apakah itu televise, atau radio. Pertimbangkan untuk beristirahat dari gangguan berkala tersebut, dan menghususkan waktu untuk jiwa anda.
- n. Lepaskan beban lebih. Dalam hidup kita membawa beban materiil dan mental secara berkeliling. Kurangi beban anda untuk mencapai puncak kesadaran batin.
- o. Isi kembali rohani setiap hari. Temukan cara untuk menyegarkan kembali jiwa, apapun itu lakukanlah secara rutin setiap hari. Hal ini bisa meluangkan waktu bersama alam, hening beberapa saat,

menolong orang lain, mengejar suatu tujuan rohani, meditasi, dan sebagainya.

- p. Tulislah visi dan misi anda untuk memperjelas keberadaan anda di planet ini, bawalah versi mini catatan tersebut kemanapun anda melangkah dan bertindaklah berdasarkan tujuan akhir tersebut. Lalu tentukan dan hayatilah hidup berdasarkan visi tersebut.

Berdasarkan beberapa teori tentang cara mengembangkan kecerdasan spiritual yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada banyak cara untuk mengembangkan kecerdasan spiritual yang bahwasanya dimiliki oleh setiap individu. Cara-cara tersebut selalu berkaitan dengan bagaimana kita menjaga hubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia dan juga dengan alam semesta.

B. Keharmonisan Keluarga

1. Pengertian Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan keluarga merupakan dambaan setiap pasangan suami-istri karena dalam keharmonisan itu terbentuk hubungan yang hangat antar anggota keluarga dan juga merupakan tempat yang menyenangkan serta positif untuk hidup. Adapun pengertian tentang keharmonisan keluarga, di bawah ini akan dipaparkan menurut beberapa tokoh.

Secara terminologi keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti serasi, selaras. Titik berat dari keharmonisan adalah keadaan selaras

atau serasi, keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian, dalam kehidupan, keluarga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan (Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, 1989: 299).

Menurut Basri (1996:111) keluarga yang harmonis dan berkualitas yaitu keluarga yang rukun bahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti pada yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan, dan memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif dan mampu memenuhi dasar keluarga.

Pendapat senada juga dikemukakan oleh Qaimi (2002:14) dia mengatakan keluarga harmonis merupakan keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan kelangsungan generasi masyarakat, belas-kasih dan pengorbanan, saling melengkapi, dan menyempurnakan, serta saling membantu dan bekerja sama. Dan juga Drajat (1975:9) yang berpendapat keluarga yang harmonis atau keluarga bahagia adalah apabila kedua pasangan tersebut saling menghormati, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai, dan saling mencintai.

Sedangkan Gunarsah (1991:51) berpendapat bahwa keluarga bahagia adalah apabila seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya rasa ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi, dan sosial.

Menurut Sarlito (1982:2) keluarga harmonis hanya akan tercipta kalau kebahagiaan salah satu anggota berkaitan dengan kebahagiaan anggota-anggota keluarga lainnya. Secara psikologi dapat berarti dua hal: 1. Terciptanya keinginan-keinginan, cita-cita dan harapan-harapan dari semua anggota keluarga. 2. Sedikit mungkin terjadi konflik dalam pribadi masing-masing maupun antar pribadi.

Suami istri bahagia menurut Hurlock (1980:299) adalah suami istri yang memperoleh kebahagiaan bersama dan membuahkan keputusan yang diperoleh dari peran yang mereka mainkan bersama, mempunyai cinta yang matang dan mantap satu sama lain, dan dapat melakukan penyesuaian seksual dengan baik, serta dapat menerima peran sebagai orang tua.

Dlori (2005:30-32) berpendapat keharmonisan keluarga adalah bentuk hubungan yang dipenuhi oleh cinta dari kasih, karena kedua hal tersebut adalah tali pengikat keharmonisan. Kehidupan keluarga yang penuh cinta kasih tersebut dalam islam disebut *mawaddah-warahma*. Yaitu keluarga yang tetap menjaga perasaan cinta; cinta terhadap suami/istri, cinta terhadap anak, juga cinta pekerjaan. Perpaduan cinta suami-istri ini akan menjadi landasan utama dalam berkeluarga. Islam menganjurkan agar suami memerankan tokoh utama dan istri memerankan peran lawan yaitu menyeimbangkan karakter suami. Allah berfirman dalam Q.S Ar-Rum: 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.

Dari beberapa definisi tentang keharmonisan keluarga yang dikemukakan para tokoh di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan keharmonisan keluarga adalah keadaan keluarga di mana para anggotanya merasa bahagia, saling mencintai dan saling menghormati serta dapat mengaktualisasikan diri sehingga perkembangan anggota keluarga berkembang secara normal.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga

Ada banyak ahli yang mengemukakan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga. Di bawah ini akan dikemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga menurut para ahli.

Keluarga harmonis atau sejahtera merupakan tujuan penting, oleh karena itu untuk menciptakan perlu diperhatikan faktor-faktor berikut:

1. Perhatian. Yaitu menaruh hati pada seluruh anggota keluarga sebagai dasar utama hubungan yang baik antar anggota keluarga. Baik pada perkembangan keluarga dengan memperhatikan peristiwa dalam keluarga, dan mencari sebab akibat permasalahan, juga terdapat perubahan pada setiap anggotanya.
2. Pengetahuan. Perlunya menambah pengetahuan tanpa henti-hentinya untuk memperluas wawasan sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan

keluarga. Sangat perlu untuk mengetahui anggota keluarganya, yaitu setiap perubahan dalam keluarga, dan perubahan dalam anggota keluarganya, agar kejadian yang kurang diinginkan kelak dapat diantisipasi.

3. Pengenalan terhadap semua anggota keluarga. Hal ini berarti pengenalan terhadap diri sendiri dan pengenalan diri sendiri yang baik penting untuk memupuk pengertian-pengertian.
4. Bila pengenalan diri sendiri telah tercapai maka akan lebih mudah menyoroti semua kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam keluarga. Masalah akan lebih mudah diatasi, karena banyaknya latar belakang lebih cepat terungkap dan teratasi, pengertian yang berkembang akibat pengetahuan tadi akan mengurangi kemelut dalam keluarga.
5. Sikap menerima. Langkah lanjutan dari sikap pengertian adalah sikap menerima, yang berarti dengan segala kelemahan, kekurangan, dan kelebihanannya, ia seharusnya tetap mendapatkan tempat dalam keluarga. Sikap ini akan menghasilkan suasana positif dan berkembangnya kehangatan yang melandasi tumbuh suburnya potensi dan minat dari anggota keluarga.
6. Peningkatan usaha. Setelah menerima keluarga apa adanya maka perlu meningkatkan usaha. Yaitu dengan mengembangkan setiap dari aspek keluarganya secara optimal, hal ini disesuaikan dengan setiap kemampuan masing-masing, tujuannya yaitu agar tercipta perubahan-perubahan dan menghilangkan keadaan bosan.

7. Penyesuaian harus perlu mengikuti setiap perubahan baik dari fisik orang tua maupun anak (Gunarsa, 1986:42-44).

Keluarga harmonis atau keluarga bahagia adalah apabila dalam kehidupannya telah memperlihatkan faktor-faktor berikut:

1. Faktor kesejahteraan jiwa. Yaitu rendahnya frekwensi pertengkaran dan perkecokan di rumah, saling mengasihi, saling membutuhkan, saling tolong-menolong antar sesama keluarga, kepuasan dalam pekerjaan dan pelajaran masing-masing dan sebagainya yang merupakan indikator-indikator dari adanya jiwa yang bahagia, sejahtera dan sehat.
2. Faktor kesejahteraan fisik. Serinnya anggota keluarga yang sakit, banyak pengeluaran untuk kedokter, untuk obat-obatan, dan rumah sakit tentu akan mengurangi dan menghambat tercapainya kesejahteraan keluarga.
3. Faktor perimbangan antara pengeluaran dan pendapatan keluarga. Kemampuan keluarga dalam merencanakan hidupnya dapat menyeimbangkan pemasukan dan pengeluaran dalam keluarga (Sarlito, 1982: 79).

Kunci utama keharmonisan sebenarnya terletak pada kesepahaman hidup suami dan istri. Karena kecilnya kesepahaman dan usaha untuk saling memahami ini akan membuat keluarga menjadi rapuh. Makin banyak perbedaan antara kedua belah pihak maka makin besar tuntutan pengorbanan dari kedua belah pihak. Jika salah satunya tidak mau berkorban maka pihak satunya harus mau berkorban. Jika pengorbanan tersebut telah melampaui batas atau kerelaannya maka keluarga tersebut terancam. Maka fahamilah keadaan

pasangan, baik kelebihan maupun kekurangannya yang kecil hingga yang terbesar untuk mengerti sebagai landasan dalam menjalani kehidupan berkeluarga. Rencana kehidupan yang dilakukan kedua belah pihak merupakan faktor yang sangat berpengaruh karena dengan perencanaan ini keluarga bisa mengantisipasi hal yang akan datang dan terjadi saling membantu untuk misi keluarga (Sarlito,1982:79-82)

Membina rumah tangga akan berhasil tergantung dari penyesuaian antara kedua belah pihak dan bagaimana mengatasi kesulitan-kesulitan, maka kedua belah pihak harus memperhatikan:

1. Menghadapi kenyataan. Suami istri perlu menghadapi kenyataan hidup dari semua yang terungkap dan tersingkap sebagai suatu tim, dan menanggulangnya dengan bijaksana untuk menyelesaikan masalah.
2. Penyesuaian timbal balik perlu usaha terus menerus dengan saling memperhatikan, saling mengungkapkan cinta kasih dengan tulus, menunjukkan pengertian, penghargaan, dan saling memberi dukungan semangat. Kesemuanya berperan penting dalam memupuk hubungan yang baik, termasuk dalam hubungan yang paling intim dalam hubungan suami istri adalah seks.
3. Latar belakang suasana yang baik. Untuk menciptakan suasana yang baik, dilatar belakangi oleh pikiran-pikiran, perbuatan dan tindakan yang penuh kasih sayang. Maka macam-macam perasaan jengkel, kecewa, tidak adil yang bisa menimbulkan prasangka curiga yang mewarnai suasana hubungan

suami istri dan mempengaruhi hubungan intem mereka harus di jauhi (Gunarsa,1986: 202-203).

Pembentukan keluarga harmonis hendaknya diniatkan untuk menyelenggarakan kehidupan keluarga yang penuh dengan semangat *mawaddah-warahmah* dengan selalu mendekati diri kepada Allah dan mendambakan keridhaanNya, limpahan hidayah dan taufiq-Nya. Kehidupan keluarga yang didasari oleh niat dan semangat beribadah kepada Allah, insya Allah keluarga yang demikian akan selalu mendapatkan perlindungan dalam mendapatkan tujuan-tujuannya yang penuh dengan keluhuran (Basri, 2002:27).

Kasih sayang yang tertanam dalam hati dan menjadi kelembutan dalam sikap, tindakan dan ucapan akan memberikan hamba tersebut ketenangan kalbu. Karenanya pasangan yang tingkah lakunya lembut akan akan mendapatkan banyak kebahagiaan dalam kehidupannya.

Cinta yang berakar pada tempramen yang lembut pada siapapun yang dicintai. Begitu pula dalam keluarga, jika suami mempunyai sikap lembut pada istrinya, terhadap keluarga, terhadap masyarakat, maka suasana akan dirasa nyaman, keluarga menjadi harmonis, punya banyak teman, disukai dan dihormati oleh masyarakat (Dlori,2005:34-35). Firman Allah dalam Q.S Ali-Imran ayat 159:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ
عَنَّهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ

الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh di atas yang menyebutkan tentang faktor-faktor keharmonisan keluarga, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor keharmonisan keluarga adalah adanya saling menghargai diantara anggota keluarga, saling menyayangi, terjaganya kesehatan rohani dan jasmani serta perekonomian yang matang.

3. Ciri-Ciri Keluarga Harmonis

Suatu keluarga dapat dikatakan harmonis jika cirri-ciri yang melatar belakangi keharmonisan keluarga sudah terpenuhi atau tercapai. Di bawah ini akan dijelaskan ciri-ciri keluarga harmonis menurut beberapa tokoh.

Muhammad M. Dlori (2005:16-23) menjelaskan kunci dalam pembentukan keluarga adalah:

1. Rasa cinta kasih sayang. Tanpa keduanya rumah tangga takkan berjalan harmonis. Karena keduanya adalah power untuk menjalankan kehidupan rumah tangga.
2. Adaptasi dalam segala jenis interaksi masing-masing, baik perbedaan ide, tujuan, kesukaan, kemauan, dan semua hal yang melatar belakangi masalah. Hal itu harus didasarkan pada satu tujuan yaitu keharmonisan rumah tangga.

3. Pemenuhan nafkah lahir batin dalam keluarga. Dengan nafkah maka harapan keluarga dan anak dapat terealisasi sehingga tercipta kesinambungan dalam rumah tangga.

Menurut Basri (2002:32-37) untuk meraih keharmonisan keluarga perlu memiliki sifat-sifat ideal dan menerapkannya dalam rumah tangga, sifat tersebut adalah:

1. Persyaratan fisik biologis yang sehat-bugar. Hal ini penting karena: untuk menjalankan tugasnya keduanya memerlukan tubuh atau anggota badan yang sehat.
2. Psikis rohaniyah yang utuh. Kondisi psikis rohaniyah yang utuh sangat diperlukan dalam menunjang kemampuan seseorang dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah dalam rumah tangga dengan mental yang sehat akan mampu menendalikan emosi yang kadang tergoncang karena berbagai macam alasan dan situasi. Taraf kepribadian dan rohani yang utuh dan teguh sangat diperlukan, karena dalam perjalanan hidup banyak godaan dan cobaan silih berganti, baik dalam moral kesusilaan, keadilan, kejujuran, tanggung jawab sosial dan keagamaan.
3. Kondisi sosial dan ekonomi yang cukup memadai untuk memenuhi hidup rumah tangga. Hal ini dapat berupa semangat dan etos kerja yang baik dalam memenuhi nafkah, kreatifitas dan semangat untuk mengusahakannya, sehingga keluarga akan terpenuhi kebutuhannya.

Zakia Daradjat (1975:35-37) menjelaskan beberapa persyaratan dalam mencapai keluarga yang harmonis, adapun syarat tersebut adalah:

1. Saling mengerti antara suami istri, yaitu; (a) menerti latar belakang pribadinya; yaitu mengetahui secara mendalam sebab akibat kepribadian (baik sifat dan tingkah lakunya) pasangan, (b) mengerti diri sendiri; memahami diri sendiri masa lalu kita, kelebihan dan kekurangan kita, dan tidak menilai orang berdasarkan diri kita sendiri.
2. Saling menerima. Trimalah apa adanya pribadinya, tugas, jabatan dan sebagainya jika perlu diubah janganlah paksakan, namun doronglah dia agar terdorong merubahnya sendiri. Karena itu; (a) terimalah dia apa adanya karena menerima apa adanya dapat menghilangkan ketegangan dalm keluarga. (b) Terimalah hobi dan kesenangannya asalkan tidak bertentangan dengan norma dan tidak merusak keluarga. (c) terimalah keluarganya.
3. Saling menghargai. Penghargaan sesungguhnya adalah sikap jiwa terhadap yang lain. Ia akan memantul dengan sendirinya pada semua aspek kehidupan, baik gerak wajah maupun prilaku. Perlu diketahui bahwa setiap oaring perlu dihargai. Maka menghargai keluarga adalah hal yang sangat penting dan harus ditunjukkan dengan penuh keikhlasan dan kesungguhan.

Adapun cara menghargai dalam keluarga adalah: (a) Menghargai perkataan dan perasaannya. Yaitu: menghargai seseorang yang berbicara dengan sikap yang pantas hingga ia selesai, menghadapi setiap komunikasi dengan penuh perhatian positif dan kewajaran, mendengarkan keluhan mereka. (b) Menghargai bakat dan keinginan sepanjang tidak bertentangan dengan norma. (c) Menghargai keluarganya.

4. Saling mempercayai. Rasa percaya antara suami istri harus dibina dan dilestarikan hingga hal terkecil terutama yang berhubungan dengan akhlaq, maupun segala kehidupan. Diperlukan diskusi tetap dan terbuka agar tidak ada lagi masalah yang disembunyikan. Untuk menjamin rasa saling percaya hendaknya memperhatikan: (a). Percaya pada dirinya. Hal ini ditunjukkan secara wajar dalam sikap ucapan, dan tindakan. (b). Percaya akan kemampuannya, baik dalam mengatur perekonomian keluarga, mengendalikan rumah tangga, mendidik anak, maupun dalam hubungannya dengan orang lain dan masyarakat.
5. Saling mencintai. Syarat ini merupakan tonggak utama dalam menjalankan kehidupan keluarga. Cinta bukanlah keajaiban yang kebetulan datang dan hilang namun ia adalah “usaha untuk...”. Adapun syarat untuk mempertahankan dengan cinta adalah; (a). Lemah lembut dalam bicara. (b). Menunjukkan perhatian pada pasangan, terhadap pribadinya maupun keluarganya. (c). Bijaksana dalam pergaulan. (d). Menjauhi sikap egois (e). Tidak mudah tersinggung. (f) Menentramkan batin sendiri. Karena takkan bisa menentramkan batin seseorang apabila batinnya sendiri tidak tentram, orang disekitarnya pun tidak akan nyaman. Saling terbuka dan membicarakan hal dengan pasangan adalah kebutuhan yang dapat menentramkan masalah. Peran agama dan spiritual pun sangat menentukan. Dengannya kemuliaan hati tercermin dalam tingkah laku yang lebih baik dan menarik. Oleh sebab itu orang yang tentram batinnya akan

menyenangkan dan menarik bagi orang lain. (g). Tunjukkan rasa cinta. Hal ini dapat melalui tindakan, ucapan, terhadap pasangan.

Prof Nick Stinnet dan John DeFrain dalam Hawari (2004:805-808) mengemukakan pegangan atau kriteria keluarga bahagia atau harmonis, kriteria tersebut adalah;

1. Menciptakan kehidupan agama atau spiritualitas dalam keluarga. Karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral atau etika kehidupan. Landasan utama agama dalam kehidupan terutama rumah tangga adalah kasih sayang. Penelitian mengatakan keluarga yang tidak religious, komitmen agamanya rendah, atau yang tidak mempunyai komitmen sam sekali berisiko empat kali tidak bahagia, dan berakhir dengan *broken home*, perceraian, tak ada kesetiaan, dan kecanduan NAZA.
2. Terdapat waktu bersama keluarga. Sesibuk apapun keluarga tersebut hendaknya para anggota keluarga harus menyediakan waktu untuk keluarga atau suasana kebersamaan dengan unsure-unsur keluarga sebagai usaha pemeliharaan hubungan.
3. Dalam interaksi segitiga, keluarga menciptakan hubungan yang baik antara anggotanya. Komunikasi yang baik dan dua arah, suasana demokratis dalam keluarga harus dijaga agar tidak terjadi kesenjangan diantara anggota keluarga.
4. Saling harga-menghargai dalam interaksi ayah, ibu, dan anak. Hal ini dilakukan melalui ucapan, tindakan, dan sikap yang tertanam dalam anggota keluarga.

5. Keluarga sebagai unit terkecil harus erat dan kuat, jangan longgar, dan jangan rapuh. Mereka bukan hanya dekat di mata namun juga harus dekat di hati. Hubungan silaturahmi berdasarkan kasih sayang haruslah dibina dalam keluarga.
6. Jika mengalami krisis dan benturan-benturan, maka prioritas utamanya adalah keutuhan keluarga.

Jika aspek di atas telah terpenuhi dan berfungsi dengan baik berdasarkan pada tuntunan nilai-nilai spiritual agama maka keharmonisan keluarga akan mudah diraih.

Dalam agama islam juga disebutkan ciri-ciri keharmonisan keluarga adalah sebagai berikut:

1. Pembentukan keluarga yang didasari harapan keridhaan Allah tanpa yang lain. Kedua belah pihak saling melengkapi dan menyempurnakan, memenuhi panggilan fitrah dan sunnah, menjalin persahabatan dan kasih sayang, serta meraih ketentraman dan ketenangan jasmani. Dalam menentukan standar jodok keduanya hanya bertolak pada keimanan dan ketaqwaan.
2. Tujuan pembentukan keluarga. Keharmonisan rumah tangga akan terwujud apabila kedua pasangan saling konsisten terhadap perjanjian yang mereka tetapkan bersama. Tujuan utama mereka adalah menuju jalan yang telah digariskan Allah dan mengharap ridha-Nya. Dalam segala tindakan mereka yang tertuju hanyalah Allah semata.
3. Lingkungan. Dalam keluarga yang harmonis upaya yang selalu dipelihara adalah suasana yang penuh kasih sayang dan masing-masing anggotanya

menjalankan peran secara sempurna. Lingkungan keluarga merupakan tempat untuk berteduh dan berlindung, tempat di mana perkembangan dan susah-senang dialuli bersama.

4. Hubungan antar kedua pasangan. Dalam hubungan rumah tangga yang harmonis dan seimbang suami-istri berupaya saling melengkapi dan menyempurnakan. Mereka menyatu dan ikut merasakan apa yang dirasakan anggota keluarga yang lain. Mereka saling mengobati, saling membahagiakan dan menyatukan langkah dan tujuan, keduanya menyiapkan sarana untuk mendekatkan diri pada Allah.
5. Hubungan dengan anak. Keluarga harmonis menganggap anak sebagai bagian darinya mereka membangun hubungan atas dasar penghormatan, penjagaan hak, pendidikan, bimbingan yang layak, pemurnian kasih sayang serta pengawasan akhlak dan perilaku anak.
6. Duduk bersama. Keluarga harmonis selalu siap duduk bersama dan berbincang-bincang dengan para anggota keluarganya, mereka berupaya saling memahami dan menciptakan hubungan mesra. Islam mengajarkan agar yang tua menyayangi dan membimbing yang muda, dan yang muda menghormati dan mematuhi nasehat yang tua.
7. Kerja sama saling membantu. Dalam kehidupan rumah tangga yang harmonis setiap anggota rumah tangga memiliki tugas tertentu, mereka bersatu untuk memikul beban bersama. Dalam bangunan ini nampak jelas persahabatan, saling tolong-menolong, kejujuran, saling mendukung dalam kebaikan, saling menjaga sisi rohani dan jasmani masing-masing.

8. Upaya untuk kepentingan bersama. Dalam kehidupan keluarga yang harmonis mereka saling membahagiakan. Mereka saling berupaya untuk memenuhi keinginan dan mempertahankan selera pasangannya. Saling menjaga dan memperhatikan cara berhias dan berpakaian. Untuk kepentingan bersama mereka selalu bermusyawarah dan berkomunikasi untuk meminta pendapat, pada waktu anak telah mampu memahami masalah tersebut ia diikutkan dalam musyawarah tadi (Qaimi,2002:16-21).

Mushtofa (2001:12-14) juga menjelaskan indikator-indikator keluarga harmonis menurut Islam adalah:

1. Kehidupan beragama dalam keluarga. Yaitu: (a). Segi keimanan, keislaman dan keihsanannya. (b). Dari segi pengetahuan agama mereka memiliki semangat belajar, memahami, serta memperdalam ajaran agama, dan taat melaksanakan tuntunan akhlak mulia. (c). Saling memotivasi dan mendukung agar keluarga dapat berpendidikan.
2. Kesehatan keluarga. Meliputi kesehatan anggota keluarga, lingkungan keluarga dan sebagainya.
3. Ekonomi keluarga. Terpenuhinya sandang, pangan, papan yang cukup, dan dapat mendapatkan dan mengelola nafkah dengan baik.
4. Hubungan antar anggota keluarga yang harmonis. Saling mencintai, menyayangi, terbuka, menghormati, adil, saling membantu, saling percaya, saling bermusyawarah, dan saling memaafkan. Hubungan dengan kerabat dan tetangga harus juga terbentuk.

Keluarga merupakan sebuah karunia dari Allah. Maka jagalah rumah tangga dengan aroma kasih sayang, kerja sama dengan baik, selalu dibacakan Al-Qur'an dan dilantunkan dzikir, sholat dan puasa selalu ditegakkan, do'a dan kebutuhan kepada Allah selalu dipanjatkan, dengan menerapkan kesemuanya maka Allah akan memenuhi rumah tersebut dengan keberkahan (Mazhari, 2004:179).

Berdasarkan teori di atas banyak ciri keluarga harmonis, ciri tersebut ada yang berasal dari dalam individu maupun dari lingkungan. Dari dalam individu misalnya kematangan emosi, menanamkan sikap saling percaya antara anggota keluarga, sedangkan dari lingkungan misalnya: menjaga hubungan dengan sesama anggota keluarga baik keluarga inti maupun keluarga jauh, serta menjaga hubungan dengan tetangga. Sejalan itu pemenuhan ekonomi juga sangat mempengaruhi keharmonisan keluarga

4. Cara Membentuk Keluarga Harmonis

Keluarga harmonis adalah dimulai dengan keluarga yang akrab. Diperlukan upaya dan cara pandang yang lebih matang untuk menciptakannya, banyak hal yang dapat mempengaruhi kualitas dari keharmonisan tadi. Namun yang lebih penting adalah menjaga keintiman, dengan cara sebagai berikut:

1. Toleransi. Toleransi disini adalah memahami bahwa orang-orang yang kita cintai mungkin mempunyai gambaran yang berbeda dalam pikiran mereka tentang cara menghadapi suatu peristiwa. Jadi dalam keluarga tidak meributkan hal sepele, mencoba menyamakan persepsi dan bekerja sama.

2. Waktu bersama-sama, menggali kreatifitas dan mengambil manfaatnya bagi keluarga, merencanakan waktu khusus, isi momen-momen istimewa, ubah cara rutin dengan melibatkan seluruh keluarga, nikmati bersama hobi anda, dan libatkan diri dengan melibatkan anak dalam kegiatan yang digemari.
3. Jatuh bangun (terus berusaha). Jangan menyerah terus mencoba pendekatan baru untuk menjalin hubungan yang lebih mandalam dengan anak, pasangan, dan sesuaikan dengan minat, usia, serta keadaan.
4. Terjunlah kedunia (menunjukkan kasih sayang dalam tindakan).
5. Kurangi menggurui, perbanyak mendengar. Berusahalah untuk saling menghormati sudut pandang dan impian satu sama lain.
6. Sarana hidup sebagai penyimpanan keyakinan yang harus ditanamkan. Hal ini dilakukan dengan membuat kotak, buku, dan sebagainya untuk menyimpam gagasan, nilai, yang layak disimpan di kotak tersebut, namun sebelumnya harus melalui komunikasi dengan keluarga, serta cara penggunaanya diatur oleh keluarga.
7. Cinta menyeluruh. Tunjukkan dan sering-seringlah menunjukkan cinta kepada keluarga (Doe, 2002:65-66).

Dalam ajaran agama islam ada beberapa hal yang perlu di perhatikan untuk membentuk keluarga yang sakinah atau harmonis.

Keluarga sakinah merupakan idaman bagi semua orang. Untuk mewujudkannya memerlukan strategi yang disertai dengan kesabaran dan, keuletan dari suami istri. Islam memberikan rambu-rambu dalam sejumlah ayat

Al-Qur'an sebagai legitimasi yang dapat digunakan untuk pegangan bagi suami istri dalam upaya membangun dan melestarikannya antara lain:

1. Selalu bersyukur saat mendapatkan nikmat

Kalau kita mendapat karunia dari Allah swt berupa harta, ilmu, anak, dll, bersyukurlah kepada-Nya atas segala nikmat yang telah diberikan tersebut supaya apa yang ada pada genggaman kita itu berbarakah. Sebagaimana firman Allah Q.S Ibrahim ayat 7

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".

2. Senantiasa sabar saat ditimpa kesulitan

Semua orang pasti mengharapkan bahwa jalan kehidupannya selalu lancar dan bahagia, namun kenyataannya tidaklah demikian. Sangat mungkin dalam kehidupan berkeluarga menghadapi sejumlah kesulitan dan ujian; bereupa kekurangan harta, ditimpa penyakit, dll. Fundasi yang harus kita bangun agar keluarga tetap bahagia walaupun sedang ditimpa musibah. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Lukman ayar 17

وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

“bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”.

3. Bertawakal saat memiliki rencana

Allah sangat suka kepada orang-orang yang melakukan sesuatu secara terencana. Nabi Muhammad saw kalau melakukan sesuatu yang penting selalu

bermusyawarah dengan para sahabatnya. Musyawarah merupakan bagian dari proses perencanaan. Alangkah indahnya apabila suami istri selalu bermusyawarah dalam merencanakan hal-hal yang dianggap penting dalam kehidupan berumah tangga, misalnya masalah pendidikan anak, tempat tinggal, dll. Dalam menyusun sebuah rencana hendaknya berserah diri kepada Allah swt, itulah yang disebut tawakal. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Ali-Imran: 159.

... فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

“...kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.

4. Bermusyawarah

Seseorang pemimpin harus berani mengambil keputusan keputusan yang strategis. Alangkah mulia kalau suami sebagai pemimpin selalu mengajak bermusyawarah kepada istri dan anak-anaknya dalam mengambil keputusan-keputusan penting yang menyangkut urusan keluarga. Hindarkan diri dari sikap otoriter, insya Allah hasil musyawarah itu akan lebih baik. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Asy-Syuura: 38

وَأْمُرْهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

“...sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka...”

5. Tolong menolong dalam kebaikan

Menurut Aisyah, Rasulullah sebagai suami selalu menolong isterinya. Beliau tidak segan untuk mengerjakan pekerjaan yang bisa dilakukan istri seperti mencuci piring/ baju, menggendong anak, dll. Nah kalau kita ingin membangun keluarga yang shaleh, maka suami harus berusaha meringankan beban istri, begitu juga sebaliknya. Jadikan tolong menolong sebagai hiasan rumah tangga. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Maidah:2

... وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya”.

6. Senantiasa memenuhi janji

Memenuhi janji merupakan bukti kemuliaan seseorang. Sedalam apapun ilmu yang dimiliki seseorang, setinggi apapun kedudukannya, tapi kalau sering menyalahi janji tentu orang tidak akan lagi percaya. Bagaimana seseorang akan menjadi suami yang dihargai istri dan anak-anak jika sering menyalahi janji kepada mereka. Sebagaimana firman Allah Q.S Al-Maidah: 1

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ...

“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu...”

7. Segera bertaubat bila terlanjur melakukan kesalahan

Dalam mengarungi bahtera rumah tangga, tak jarang suami istri terjerumus pada kesalahan. Itu tidak dapat dipungkiri. Apabila suami/istri

melakukan kesalahan, hendaklah segera bertaubat dari kesalahan itu.

Sebagaimana firman Allah Q.S Ali-Imran: 135

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ
اللَّهُ ذُنُوبَهُ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾

“Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau Menganiaya diri sendirimereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui”.

8. Saling menasehati

Untuk membentuk keluarga yang shaleh, tentunya dibutuhkan sikap lapang dada dari masing-masing pasangan untuk dapat menerima nasihat kepada pasangannya. Sebagaimana firman Allah Q.S Al-Ashr:1-3

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾
إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾
إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا
بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

“1. demi masa,2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,3. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.

9. Saling member maaf dan tidak segan untuk meminta maaf kalau melakukan kekeliruan

Sebagaimana telah dijelaskan dalam firman Allah swt Q.S Ali-Imran:134

وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

“Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”.

10. Suami istri selalu berprasangka baik

Suami-istri hendaknya selalu berprasangka baik akan lebih menentramkan hati, sehingga konflik dalam keluarga lebih dapat menentramkan hati, sehingga konflik dalam keluarga lebih dapat diminimalisir.

Dalam firman Allah swt Q.S Al-Hujurat:12

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اٰجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ ۗ وَلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُمۡ بَعْضًا ...

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain”.

11. Mempererat silaturahmi dengan keluarga istri atau suami

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

12. Melakukan ibadah secara berjamaah

Dengan melaksanakan ibadah secara berjama'ah ikatan batin antara suami-istri akan lebih erat. Di samping itu, pahala yang dijanjikan Allah pun begitu besar. Sebagai mana yang diterangkan dalam hadist H.R.

Mutafaq'Alaihi yang artinya:

“Shalat berjama'ah lebih utama dua puluh tujuh derajat daripada shalat Sendiri-sendiri”.

13. Mencintai keluarga istri atau suami sebagaimana mencintai keluarga sendiri.

Berlaku adil atau tidak berat sebelah adalah hal mesti dijalankan oleh masing-masing pasangan agar tercipta suasana saling menghormati dalam rumah tangga, sebagaimana hadist H.R. Muslim yang artinya:

“Tidak sempurna iman seseorang diantara kamu, sehingga mencintai saudaranya (keluarga, sahabat, dan sebagainya) seperti mencintai dirinya sendiri”.

14. Memberi kesempatan kepada suami atau istri untuk menambah ilmu.

Kewajiban mencari ilmu melekat kepada siapa pun termasuk kepada suami istri, sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah saw yang artinya

“Mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim” (H.R Muslim).

Apabila keempat belas hal di atas dikerjakan secara konsekuen oleh masing-masing pasangan, insyaAllah akan tercipta keluarga yang menjadi penyejuk hati (Mufidah, 2008:210-218).

Agar mendapatkan keluarga harmonis sesuai dengan harapan, maka hal-hal di atas harus benar-benar dilaksanakan oleh pasangan suami istri dan para anggota keluarga. Jika hal tersebut sudah dilaksanakan maka keluarga harmonis pun akan senantiasa tercipta dengan sendirinya.

C. Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Keharmonisan Keluarga

Kecerdasan spiritual adalah pusat paling mendasar diantara kecerdasan yang lain, dia menjadi sumber bimbingan bagi kecerdasan yang lainnya, dan mewakili kerinduan akan makna dan hubungan dengan yang tidak terbatas R. Covey (2005:79). Masih menurut Covey (2005:522-526) seseorang yang telah

mengembangkan SQ-nya akan memiliki: keutuhan pribadi yang akan menjadi sumber kekuatan dahsyat, karena membiasakan berkomitmen dari hal yang terkecil dan mematuhi hati nurani (prinsip yang benar). Akhirnya ia memiliki integritas menyatu dengan nilai, keyakinan, dan nurani tertinggi seseorang, serta membentuk hubungan dengan Tuhan. Ia memiliki keinginan untuk memberikan kontribusi terhadap orang lain dan pada tujuan yang bermakna. Menetapkan tujuan hidup pada jalan yang tulus dan penuh kasih sayang, karena perbuatannya akan terpengaruh orang lain. Menyelaraskan pekerjaan dengan bakat atau anugrah unik kita, dan panggilan dari kita. Serta menetapkan langkah bijaksana dalam menjalani kehidupan untuk menjadi orang bermanfaat.

Kecerdasan spiritual mampu mengungkap yang abadi, yang asasi, yang spiritual, yang fitrah dalam struktur kecerdasan manusia. Kecerdasan spiritual juga mampu membimbing kecerdasan lain berdasarkan prinsip yang hakiki untuk membuat kita lebih arif, lebih bijaksana dari dalam keluar sehingga membuat manusia dapat lebih benar, lebih sempurna, lebih efektif, lebih bahagia, dan menyikapi sesuatu dengan lebih jernih sesuai dengan bimbingan nurani yang luhur dalam keseluruhan hidupnya (Sukidi,2004: 68-76).

Hal ini sejalan dengan R Covey yang menjelaskan “semakin kita tahu tentang prinsip yang benar, semakin besar kebebasan pribadi untuk bertindak dengan bijaksana. Dengan memusatkan kehidupan kita pada prinsip yang benar (tidak berubah tanpa batas waktu) kita menciptakan paradig mendasar tentang hidup yang efektif. Pusat inilah yang menempatkan pusat lain pada prespektifnya.

Ingatlah bahwa paradigm adalah sumber dari mana sikap dan perilaku mengalir”(R. Covey, *The 7 Habit*:1997: 114)

Dalam kehidupan keluarga tindakan bijaksana tersebut adalah faktor yang menciptakan keharmonisan. Karena kebebasan atau kemandirian pribadi untuk bertindak bijaksana membuat hubungan saling tergantung secara efektif dan menambah tingkat kepercayaan dalam hubungan. Lebih jauh R.Covey menjelaskan paradigma membuahakan karakter yang merupakan akar dalam kemenangan pribadi maupun kemenangan public. Karakter membuahakan penguasaan diri dan disiplin dari yang merupakan fondasi dari hubungan yang baik dengan orang lain (R. Covey, *The 7 Habit*:1997:180)

Hubungan keluarga yang harmonis penting untuk membentuk pribadi dan menciptakan keseimbangan. David O. McKay mengajarkan bahwa “tak ada keberhasilan lain yang menggantikan keberhasilan di rumah”. Karena itu setiap pasangan sebagai pemimpin bertanggung jawab untuk menciptakan kebahagiaan. Apabila kepemimpinan yang benar yaitu visi (IQ), disiplin (PQ), gairah hidup (EQ), dan nurani (SQ), tidak terwujud maka kekecewaan terbesar akan datang, melalui penyesuaian yang kecil yang sejalan dengan visi (IQ), disiplin(PQ), gairah hidup (EQ), dan nurani (SQ) akan menciptakan dampak yang sangat besar. Ujian yang paling penting bagi orang tua adalah bagaimana ia menanamkan visi dan sebuah keyakinan bahwa segala mungkin, di samping mempraktekkan disiplin dan kesediaan berkorban demi terwujudnya visi itu, dan bertahan dalam saat-saat yang sulit dengan tetap bergairah, bersemangat, dan mempertahankan komitmen, yang kesemuanya dijalankan dengan berpegang

teguh atau berdasarkan bimbingan nurani (SQ). Bila bagian dari visi itu adalah melihat budaya itu diwariskan dari generasi ke generasi mungkin di situ saja hidup kita sudah penuh membahagiakan (R. Covey, *The 8th Habit*:2005:139-140).

Kecerdasan spiritual membimbing atau mempengaruhi kecerdasan yang lain sehingga membuat kesemuanya berjalan sinergis. Dalam organisasi walupun itu rumah tangga kesinergisan tersebut mutlak diperlukan. R Covey menjelaskan proses meningkatkan pengaruh yang efektif dengan menggunakan SQ sebagai fondasi untuk segala jenis hubungan terutama perkawinan. Adapun proses tersebut adalah:

1. *Ethos*. Berarti kodrat etis, kredibilitas, besarnya kepercayaan atau keyakinan yang didasarkan oleh orang lain terhadap integritas dan kompetensi. Jika seseorang secara konsisten memberikan hasil dengan cara berdasarkan prinsip nakiki untuk hal yang telah dijanjikan dan untuk apa yang diharapkan dari mereka, maka mereka memiliki ethos (SQ).
2. *Pathos* adalah empati. Hal ini berarti bahwa anda memahami bagaimana perasaan orang lain, apa kebutuhannya, bagaimana cara pandangannya mengenai hal, apa yang ingin dia komunikasikan dan apa yang ia rasakan (EQ).
3. *Logos* pada dasarnya berarti logika. Hal ini berkaitan dengan kekuatan dan daya tarik dari cara kita menjelaskan diri dan pemikiran kita (IQ).

Urutan dari ketiganya sangatlah penting. Adalah hal yang sia-sia untuk bergerak ke logos sebelum orang lain merasa difahami, mencoba memahami saat tidak ada keyakinan terhadap karakter kita juga merupakan hal yang takkan membuahkan hasil (R. Covey, *The 8th Habit*:2005:190-191).

Kecerdasan spiritual dapat menumbuhkan ketenangan batin yang berpengaruh langsung terhadap keharmonisan rumah tangga. Karena ketenangan batin tersebut berpengaruh terhadap timbulnya rasa cinta dan kesadaran diri. Hal ini sangat penting untuk terbentuknya keluarga harmonis. Sukidi menjelaskan bahwa “kecerdasan spiritual membimbing kita menuju kedamaian hidup secara spiritual”(Sukidi, 2004:72).

Senada dengan pernyataan di atas Djarajat menjelaskan bahwa pada waktu seseorang batinnya tenang maka ia bisa menentramkan orang lain, dan membuat orang disekitarnya akan nyaman. Pasangan yang dicintai karena lebih menarik hati. Peran agama atau spiritual sangat menentukan. Karena pada waktu berpusat pada prinsip Ilahi maka ia akan merasa lega dan tentram batinnya. Ia merasa ada yang lebih mengerti dirinya dan menyayangi dirinya senang maupun susah. Akhirnya kemuliaan hati tercermin dalam tingkah laku yang baik dan menarik. Oleh sebab itu orang yang tentram batinnya akan menyenangkan dan menarik bagi orang lain. Sehingga pasangan dapat menaikkan kualitas cintanya dan kualitas keharmonisan keluarganya (Djarajat,1975:58-60).

Kesimpulan yang dapat diambil dari paparan di atas adalah kecerdasan spiritual berhubungan terhadap keharmonisan keluarga, karena kecerdasan tersebut akan membimbing kita dalam segala tindakan berdasarkan prinsip yang benar berdasarkan nurani. Manifestasinya akan keluar dalam tindakan dalam bentuk tindakan, sikap dan ucapan yang akan membawa terhadap iklim keluarga yang harmonis. Dan jika keluarga harmonis maka hidup akan tenang dan juga kita akan sadar bahwa ada kekuatan lain di luar jangkauan akal kita.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori yang telah dijelaskan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual suami istri maka semakin tinggi pula keharmonisan keluarga yang mereka bina. Hal ini berarti hipotesis dalam penelitian ini adalah “terdapat hubungan antara tingkat kecerdasan spiritual dengan keharmonisan keluarga”

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif seperti yang dijelaskan oleh Arikunto bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menggunakan angka-angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2006:12).

Penelitian di sini menggunakan kuantitatif korelasi, di mana penelitian korelasi bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan, dengan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan itu (Arikunto,2002:239).

Pada intinya dalam penelitian ini untuk mengetahui korelasi dua variabel. Variabel bebas dan variabel terikat dengan mengetahui sejauh mana variabel bebas berhubungan dengan variabel terikat.

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Arikunto,2002:42).

Adapun variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel-variabel lain. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Berikut ini mengenai variabel penelitian:

1. Variabel Bebas (X) : Kecerdasan Spiritual
2. Variabel Terikat (Y) : Keharmonisan Keluarga



C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati (Azwar,2004:74). Adapun definisi operasional untuk variabel penelitian ini adalah:

1. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan non material atau jiwa manusia yang belum terasah dan dimiliki oleh setiap insan, untuk memecahkan masalah-masalah yang bersifat abstrak di luar jangkauan manusia, di dalamnya terdapat tiga dimensi yaitu; dimensi spiritual-keagamaan (intensitas komunikasi dengan Tuhan, kesadaran terhadap kehadiran Tuhan dalam kehidupannya, dan rasa syukur pada tuhan), dimensi sosial-keagamaan (peka terhadap kesejahteraan orang lain dan makhluk hidup lain, ikatan kekeluargaan antar sesama, dan bersikap dermawan), dan dimensi etika keagamaan (perasaan berdosa jika melanggar agama, sopan santun, anti terhadap kekerasan). Diukur menggunakan alat ukur berupa angket skla psikologi sebanyak 36 item, di mana angket tersebut mampu mengungkap aspek dari kecerdasan spiritual.

2. Keharmonisan keluarga adalah keadaan di mana keluarga tersebut mempunyai hubungan yang harmonis, kedua pasangan suami istri saling menghormati, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai dan saling mencintai. Diukur menggunakan alat ukur berupa angket skala psikologi sebanyak 68 item dimana angket tersebut mampu mengungkap aspek dari keharmonisan keluarga.

D. Populasi dan Sampel

Dalam suatu penelitian kita harus menentukan sumber data, yaitu subjek dari mana data dapat diperoleh. Di sini peneliti menggunakan sumber data penelitian berupa populasi dan sampel, adapun pengertian tentang keduanya adalah sebagai berikut:

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian (Arikunto,2006:130). Sementara definisi yang dikemukakan oleh Hadari Nawari (1994) populasi adalah keseluruhan dari objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai-nilai tes dan peristiwa, sehingga sumber data yang dimiliki karakteristik tertentu dalam suatu penelitian.

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Arikunto, 2006). Adapun populasi dalam penelitian adalah seluruh pasangan suami istri yang tinggal di Dusun Nglempung, Desa Pakisrejo, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar yang kesemuanya berjumlah 300 pasang suami istri.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel adalah sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari populasi, sampel juga harus mempunyai paling sedikit satu sifat yang sama (Arikunto, 2006:131). Dalam penelitian ini salah sifat sampel yang sama yaitu dalam satu keluarga (suami-istri) tidak ada yang pergi ke luar negeri untuk bekerja (TKI).

Menurut Arikunto apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Akan tetapi jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih (Arikunto,2006:134). Sampel yang diambil dari populasi dalam penelitian ini berjumlah 32 pasangan suami istri atau 10,6% dari populasi yang berjumlah 300 pasangan.

Adapun alasan peneliti mengambil 10,6% dari populasi yang berjumlah 300 adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana.
- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjeknya, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data.
- c. Besar kecilnya risiko yang ditanggung oleh peneliti.

Adapun cara pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel random atau sampel acak, sampel campur. Teknik ini diberi nama demikian karena di dalam pengambilan sampelnya, peneliti “mencampur” subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama. Dengan demikian maka peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel. Oleh karena hak setiap subjek

sama, maka peneliti terlepas dari perasaan ingin mengistimewakan satu atau beberapa subjek untuk dijadikan sampel.

Teknik pengambilan sampel di sini peneliti menggunakan undian (untung-untungan) yakni: pada kertas kecil-kecil kita tuliskan nomer subjek, satu nomor untuk setiap kertas. Kemudian kertas ini kita gulung. Dengan tanpa prasangka, kita mengambil 32 gulungan kertas, sehingga nomor-nomor yang tertera pada gulungan kertas yang terambil itulah yang merupakan nomor subjek sampel penelitian kita. (Arikunto, 2006:136).

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya (Arikunto, 2006:160). Adapun dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi disebut juga sebagai pengamatan yang meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra (Arikunto, 2006:156). Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang pasangan suami istri yang semuanya berada di rumah (salah satu tidak menjadi TKI) dan juga untuk melihat harmonis atau tidaknya keluarga tersebut berdasarkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Wawancara digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari

data tentang variabel latar belakang murid, orang tua, pendidikan, perhatian, sikap terhadap sesuatu (Arikunto, 2006: 155). Di sini wawancara digunakan untuk menemukan data awal sebagai penunjang dalam penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat agenda dan sebagainya (Arikunto, 2006: 158). Dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi berupa catatan dan transkrip untuk mengetahui data-data yang berhubungan dengan struktur desa, keluarga yang tinggal di daerah tersebut dan data lain yang berhubungan dengan penelitian.

Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang sejarah daerah yang akan diteliti, latar belakang objek penelitian, jumlah keluarga, dan beberapa data lain yang menunjang penelitian ini.

4. Angket

Kuesioner atau angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2006:151). Dalam penelitian ini angket yang digunakan adalah;

- a. Angket tertutup; yang sudah disediakan jawabannya
- b. Angket langsung; responden menjawab tentang dirinya
- c. Angket *chek list*; sebuah daftar, di mana responden tinggal membubuhkan tanda *chek* atau silang (X)

Adapun alasan peneliti menggunakan angket adalah:

- a. Tidak memerlukan hadirnya peneliti
- b. Dapat dibagikan serentak kepada responden
- c. Dapat dijawab oleh responden sesuai kecepatannya masing-masing dan menurut waktu senggang responden
- d. Dapat dibuat anonim sehingga responden bebas jujur dan tidak malu-malu menjawab
- e. Dapat dibuat terstandar sehingga responden dapat diberikan pernyataan sama (Arikunto, 2006:152).

Penelitian ini menggunakan dua jenis anket yang berbeda yaitu: untuk kecerdasan spiritual dan keharmonisan keluarga. Terdapat dua jenis pernyataan dalam angket ini yaitu favorabel dan unfavorabel. Pernyataan favorable adalah pernyataan yang mendukung indikator, memihak, atau menunjukkan adanya ciri-ciri atribut yang diukur. Sedangkan pernyataan unfavorabel adalah pernyataan yang sifatnya tidak mendukung, memihak, atau menggambarkan ciri atribut yang diukur (Azwar, 2004:26-27).

F. Instrument Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Variasi jenis instrumen penelitian adalah angket, ceklis (*chek-list*) atau daftar centang, pedoman wawancara, pedoman pengamatan (Arikunto, 2006:160).

Dalam penelitian ini menggunakan angket skala dengan pilihan jawaban serta skor yang mempunyai dua pilihan jawaban, yakni “ya” dan “tidak” yang sudah disediakan oleh peneliti sehingga responden tinggal membubuhkan tanda ceklis atau sialng (X) pada jawaban yang sesuai dengan dirinya.

Tabel .1
Skor Skala

Jawaban	Skor Favourabel	Skor Unfavourabel
Ya	1	0
Tidak	0	1

Pernyataan favourabel merupakan pernyataan yang berarah, isinya mendukung, memihak atau menunjukkan ciri adanya atribut yang diukur. Pernyataan unfavourabel merupakan aitem yang isinya tidak mendukung atau tidak menggambarkan ciri atribut yang diukur (Azwar, 2008:26-27).

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam angket yaitu:

- a. Angket tentang kecerdasan spiritual di mana angket ini mengacu pada teorinya Khalil A Khavari, yang mana ada tiga bagian yang dapat dilihat untuk menguji tingkat kecerdasan spiritual yaitu; sudut pandang spiritual keagamaan, sudut pandang relasi sosial-keagamaan, sudut pandang etika keagamaan.

Dari semua teori tentang kecerdasan spiritual hanya teori Khalili A Khavari yang saya rasa cocok dan banyak digunakan oleh peneliti-peneliti yang lain.

Tabel .2
Indikator Variabel Kecerdasan Spiritual

Variabel	Sub Variabel	Deskriptor
Kecerdasan Spiritual	Dimensi spiritual – keagamaan	Intensitas komunikasi dengan Tuhan
		Kesadaran terhadap kehadiran Tuhan dalam kehidupan
		Rasa syukur pada Tuha
	Dimensi sosial-keagamaan	Peka terhadap kesejahteraan orang lain dan makhluk hidup lain
		Bersikap dermawan
		Ikatan kekeluargaan antar sesama
	Dimensi etika keagamaan	Berprilaku sopan santun
		Anti terhadap kekerasan
		Perasaan berdosa (melanggar agama)

Table .3
Blue Print Sebaran Aitem Kecerdasan Spiritual

Variabel	Indikator	Deskriptor	Nomor Aitem			
			F	U-F	T	
Kecerdasan spiritual	Dimensi spiritual – keagamaan	Intensitas komunikasi dengan Tuhan	8,6	25,30	4	
		Kesadaran terhadap kehadiran Tuhan dalam kehidupan	1,3	10,13	4	
		Rasa syukur pada Tuhan	22,23	35,36	4	
	Dimensi sosial-keagamaan	Peka terhadap kesejahteraan orang lain dan makhluk hidup lain	2,4	19,21	4	
		Bersikap dermawan	32,11	5,7	4	
		Ikatan kekeluargaan antar sesama	17,27	18,28	4	
	Dimensi etika keagamaan	Berprilaku sopan santun	33,26	31,34	4	
		Anti terhadap kekerasan	9,14	20,24	4	
		Perasaan berdosa (melanggar agama)	29,16	15,12	4	
	Jumlah aitem			18	18	36

- b. Angket keharmonisan keluarga mengacu pada teorinya Zakia Djarajat yang mana menjelaskan syarat dalam mencapai keluarga yang harmonis yaitu; pengertian, menerima, menghargai, mempercayai, dan mencintai.

Dari beberapa teori tentang keharmonisan keluarga, hanya teori Zakia Djarajat yang saya rasa cocok dan banyak digunakan oleh peneliti-peneliti yang lain.

Tabel .4
Indikator Variabel Keharmonisan Keluarga

Variabel	Sub Variabel	Deskriptor
Keharmonisan keluarga	mengerti	Mengerti latar belakang pribadinya
		Mengerti diri sendiri
	menerima	Menerima apa adanya
		Menerima hobi dan kesenangan pasangan
		Menerima keluarga pasangan
	menghargai	Menghargai perkataan dan perasaan
		Menghargai bakat dan keinginan (tidak bertentangan dengan norma)
		Menghargai keluarga pasangan
		mempercayai
Percaya akan kemampuan yang dimiliki		
mencintai		Lemah lembut dalam bicara
		Perhatian pada pasangan
		Bijaksana dalam pergaulan
		Menjauhi sikap egois
		Tidak mudah tersinggung
		Menentramkan batin sendiri
Menunjukkan rasa cinta		

Tabel .5
Blue Print Sebaran Aitem Keharmonisan Keluarga

Variabel	Indikator	Deskriptor	Nomer			
			F	U-F	TOT	
Keharmonisan Keluarga	Pengertian	Mengerti latar belakang pribadinya	18,20	9,8	4	
		Mengerti diri sendiri	1,3	5,7	4	
	Dapat menerima	Menerima apa adanya	13,10	15,17	4	
		Menerima hobi dan kesenangan pasangan	21,22	30,33	4	
		Menerima keluarga pasangan	16,19	24,26	4	
	Menghargai	Menghargai perkataan dan perasaan	35,37	40,36	4	
		Menghargai bakat dan keinginan (tidak bertentangan dengan norma)	4,6	11,14	4	
		Menghargai keluarga pasangan	27,29	2,28	4	
	Percaya	Percaya pada diri sendiri	60,62	12,41	4	
		Percaya akan kemampuan yang dimiliki	50,52	23,25	4	
	Cinta kasih	Lemah lembut dalam bicara	53,55	65,67	4	
			Perhatian pada pasangan	42,44	56,58	4
			Bijaksana dalam pergaulan	57,59	43,45	4
			Menjauhi sikap egois	46,39	38,47	4
			Tidak mudah tersinggung	31,34	48,51	4
			Menentramkan batin sendiri	49,61	64,68	4
			Menunjukkan rasa cinta	54,66	32,63	4
			Jumlah		34	34

G. Validitas dan Reliabilitas

Angket yang sudah disebarakan akan diperoleh data, maka perlu diketahui validitas dan reliabilitas untuk menunjukkan kelayakan dan keajekan angket tersebut:

1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas yang tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah (Arikunto, 2003:168).

Pada umumnya untuk penelitian-penelitian dibidang ilmu pendidikan digunakan taraf signifikansi 0,05 atau 0,01. Apakah suatu dikatakan koefisien validitas dianggap memuaskan atau tidak, penilaiannya dikembalikan kepada pihak pemakai skala atau kepada mereka yang berkepentingan dalam penggunaan hasil ukur skala yang bersangkutan (Azwar,2008:103).

Adapun rumus yang digunakan adalah :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi produk moment

N = jumlah subjek

X = jumlah skor item

Y = jumlah skor total

Standart pengukuran yang digunakan untuk menentukan validitas aitem berdasar pendapat Saifudin Azwar (2004:65) bahwa suatu aitem dikatakan valid apabila $r_{ix} \geq 0,30$. Namun, apabila jumlah aitem yang valid ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, maka dapat menurunkan sedikit criteria dari 0,30 menjadi 0,25 atau 0,20. Adapun standart yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah 0,30. Dari uji validitas yang telah dianalisa akhirnya dapat diketahui dari 36 aitem pernyataan untuk variabel kecerdasan spiritual terdapat 8 item yang gugur, 4 aitem terdapat pada istri yaitu nomor 7,8,10,27 dan 4 aitem terdapat pada suami yaitu nomor 9,15,32,43. Sedangkan dari 68 aitem pernyataan untuk variabel keharmonisan keluarga terdapat 39 item yang gugur, 17 aitem terdapat pada istri yaitu pada item nomor 13, 22, 19, 24, 60, 52, 53, 65, 56, 57, 59, 43, 38, 49, 32, 63, 66, sedangkan pada suami ada 22 aitem yaitu: 9, 20, 5, 10, 15, 21, 30, 33, 19, 40, 6, 11, 41, 25, 42, 56, 59, 39, 31, 68, 63, 66. Berikut adalah penjelasan item gugur dalam bentuk tabel. Adapun untuk lebih rinci dalam bentuk print out dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 7
Hasil Uji Validitas Angket Kecerdasan Spiritual (Istri)

Variabel	Indikator	Deskriptor	Nomor aitem			
			F	U-F	Aitem gugur	Total
Kecerdasan spiritual	Dimensi spiritual–keagamaan	Intensitas komunikasi dengan Tuhan	6	25,30	8	4
		Kesadaran terhadap kehadiran Tuhan dalam	1,3	13	10	4

		kehidupan				
		Rasa syukur pada Tuhan	22,23	35,36		4
	Dimensi sosial-keagamaan	Peka terhadap kesejahteraan orang lain dan makhluk hidup lain	2,4	19,21		4
		Bersikap dermawan	32,11	5,	7	4
		Ikatan kekeluargaan antar sesama	17	18,28	27	4
	Dimensi etika keagamaan	Berprilaku sopan santun	33,26	31,34		4
		Anti terhadap kekerasan	9,14	20,24		4
		Perasaan berdosa (melanggar agama)	29,16	15,12		4
	jumLah		16	16	4	36

Tabel 8
Hasil Uji Validitas Angket Kecerdasan Spiritual (suami)

Variabel	Indikator	Deskriptor	Nomor aitem			
			F	U-F	Aitem gugur	Total
Kecerdasan spiritual	Dimensi spiritual–keagamaan	Intensitas komunikasi dengan Tuhan	8,6	25,30		4
		Kesadaran terhadap kehadiran Tuhan dalam kehidupan	1,3	10,13		4
		Rasa syukur pada Tuhan	22,23	35,36		4
	Dimensi sosial-keagamaan	Peka terhadap kesejahteraan orang lain dan makhluk hidup lain	2,4	19,21		4

		Bersikap dermawan	11	5,7	32	4
		Ikatan kekeluargaan antar sesama	17,27	18,28		4
	Dimensi etika keagamaan	Berprilaku sopan santun	33,26	31	34	4
		Anti terhadap kekerasan	14	20,24	9	4
		Perasaan berdosa (melanggar agama)	29,16	12	15	4
jumlah			16	16	4	36

Tabel 9
Hasil Uji Validitas Angket Keharmonisan Keluarga (istri)

Variabel	Indikator	Deskriptor	Nomor			
			F	U-F	aitem gugur	Total
Keharmonisan Keluarga	Pengertian	Mengerti latar belakang pribadinya	18,20	9,8		4
		Mengerti diri sendiri	1,3	5,7		4
	Dapat menerima	Menerima apa adanya	10	15,17	13	4
		Menerima hobi dan kesenangan pasangan	21	30,33	22	4
		Menerima keluarga pasangan	16	26	19, 24	4
	Menghargai	Menghargai perkataan dan perasaan	35,37	40,36		4
		Menghargai bakat dan keinginan (tidak bertentangan)	4,6	11,14		4

		dengan norma)				
		Menghargai keluarga pasangan	27,29	2,28		4
	Percaya	Percaya pada diri sendiri	62	12,41	60	4
		Percaya akan kemampuan yang dimiliki	50	23,25	52	4
	Cinta kasih	Lemah lembut dalam bicara	55	67	53,65	4
		Perhatian pada pasangan	42,44	58	56	4
		Bijaksana dalam pergaulan		45	57,59, 43,	4
		Menjauhi sikap egois	46,39	47	38	4
		Tidak mudah tersinggung	31,34	48,51		4
		Menentramkan batin sendiri	61	64,68	49	4
		Menunjukkan rasa cinta	54		32,63, 66	4
	Jumlah		24	27	17	68

Tabel 10
Hasil Uji Validitas Angket Keharmonisan Keluarga (suami)

Variabel	Indikator	Deskriptor	Nomor			
			F	U-F	aitem gugur	Total
Keharmonisan Keluarga	Pengertian	Mengerti latar belakang pribadinya	18	8	9,20	4
		Mengerti diri sendiri	1,3	7	5	4
	Dapat menerima	Menerima apa adanya	13	17	10,15	4
		Menerima hobi dan kesenangan pasangan	22		21,30, 33	4
		Menerima	16	24,26	19	4

		keluarga pasangan				
Menghargai		Menghargai perkataan dan perasaan	35,37	36	40	4
		Menghargai bakat dan keinginan (tidak bertentangan dengan norma)	4	14	6,11	4
		Menghargai keluarga pasangan	27,29	2,28		4
Percaya		Percaya pada diri sendiri	60,62	12	41	4
		Percaya akan kemampuan yang dimiliki	50,52	23	25	4
Cinta kasih		Lemah lembut dalam bicara	53,55	65,67		4
		Perhatian pada pasangan	44	58	42,56	4
		Bijaksana dalam pergaulan	57	43,45	59	4
		Menjauhi sikap egois	46	38,47	39	4
		Tidak mudah tersinggung	34	48,51	31	4
		Menentramkan batin sendiri	49,61	64	68	4
		Menunjukkan rasa cinta	54	32	63,66	4
		jumlah			24	22

2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Dimana instrumen tersebut tidak bersifat tendesius

sehingga bisa mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu (Arikunto,2003:178). Suatu alat tes dikatakan reliabel jika koefisien reliabilitasnya lebih tinggi dari 0,60 (Fanani Asnan).

Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur reliabilitas adalah menggunakan rumus Alpha, sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrumen

k = Banyaknya butir pertanyaan

\sum_b^2 = jumlah varians butir

σ_t^2 = Varians total

Dari uji reliabilitas dengan menggunakan program SPSS 15.0 *for windows*, diperoleh hasil yaitu 0,878 pada angket kecerdasan spiritual yang disebar kepada istri dan 0,939 pada angket kecerdasan spiritual yang disebar kepada suami. Sedangkan dari angket keharmonisan keluarga diperoleh hasil 0,959 untuk istri dan 0,906 untuk suami. Berikut rangkuman uji reliabilitas dalam bentuk tabel. Sedangkan untuk lebih rincinya dalam bentuk *print out* dapat dilihat pada lembar lampiran.

Tabel 11
Rangkuman Uji Reliabilitas Istri

Variabel	Jumlah item	Jumlah subjek	Alpha	Keterangan
Kecerdasan Spiritual	38	32	0,878	Reliabel
Keharmonisan keluarga	68	32	0,959	Reliabel

Tabel 12
Rangkuman Uji Reliabilitas Suami

Variabel	Jumlah item	Jumlah subjek	Alpha	Keterangan
Kecerdasan spiritual	38	32	0,939	Reliabel
Keharmonisan keluarga	68	32	0,906	Reliabel

H. Tehnik Analisa Data

1. Analisa Norma

Untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual, maka akan digolongkan berdasarkan klasifikasi kategori berikut ini:

Tinggi : $X > (Mean + 1 SD)$

Sedang : $(Mean - 1 SD) < X \leq Mean + 1SD$

Rendah : $X < (Mean - 1 SD)$

Sedangkan rumus mean Sutrisno Hadi (1994:247) adalah sebagai berikut:

$$\text{Mean} = \frac{\sum FX}{N}$$

Keterangan:

$\sum FX$ = Jumlah nilai yang sudah dikalikan dengan frekuensi masing-

masing.

N = Jumlah Subjek

Dan rumus Standar Deviasi adalah:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left(\frac{\sum fx}{N}\right)^2}$$

2. Analisa Prosentase

Setelah diketahui harga mean dan SD, menurut Sutrisno Hadi (1994:254) selanjutnya dilakukan perhitungan prosentase masing-masing tingkatan dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan: F = Frekuensi N = Jumlah Subjek.

3. Analisa Korelasi Product Moment

Dalam statistik, prosedur yang mengukur tingkat hubungan positif atau negatif antara variabel-variabel, disebut tehnik korelasi. Hasil teknik statistik tersebut dikenal dengan koefisien korelasi (*correlation coefficients*) yang merupakan petunjuk kuantitatif dari jenis dan tingkat hubungan antar variabel. Koefisien korelasi atau angka korelasi, bergerak dari -1 sampai +1 angka korelasi -1 menunjukkan korelasi negatif yang mutlak dan angka korelasi +1 menunjukkan korelasi positif yang mutlak, nilai antara keduanya menunjukkan keragaman tingkat korelasi yang terjadi. Jika tidak terdapat hubungan sistematis antar variabel angka korelasinya adalah 0.

Korelasi product-moment merupakan teknik pengukuran tingkat hubungan antara dua variabel yang datanya berskala interval. Angka korelasinya

disimpulkan dengan r. Angka r *product moment* mempunyai kepekaan terhadap konsistensi hubungan timbal balik. Rumus perhitungan *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan: r_{xy} = koefisien korelasi produk moment

N = jumlah subjek

X = jumlah skor item

Y = jumlah skor total

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data Hasil Penelitian

1. Kecerdasan Spiritual

Untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual pada responden maka kategori pengukuran pada subyek penelitian dibagi menjadi tiga kategori yaitu; tinggi, sedang, dan rendah yang berdasarkan distribusi normal. Setelah dihitung didapatkan untuk istri Mean sebesar 26 dan standar deviasi sebesar 7 dan untuk suami mean sebesar 26,50 dan standar deviasi 9. Sedangkan untuk mencari skor kategori diperoleh dengan pembagian sebagai berikut:

a. Kategori kecerdasan spiritual untuk istri

$$\begin{aligned} 1) \text{ Tinggi} &= X > (\text{Mean} + 1. \text{SD}) \\ &= X > (26+ 1.7) \\ &= X > 33 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 2) \text{ Sedang} &= (\text{Mean} - 1 \text{SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1\text{SD}) \\ &= (26 - 1.7) < X \leq (26+1.7) \\ &= 19 < X \leq 33 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 3) \text{ Rendah} &= X < (\text{Mean} - 1 \text{SD}) \\ &= X < (26 - 1.7) \\ &= X < 19 \end{aligned}$$

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 13
Rumusan Kategori Kecerdasan Spiritual Istri

Rumusan	Kategori	Skor Skala
$X > (Mean + 1 SD)$	Tinggi	$X > 33$
$(Mean-1SD) < X < (Mean+1SD)$	Sedang	$19 < X \leq 33$
$X < (Mean - 1 SD)$	Rendah	$X < 19$

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kecerdasan spiritual istri dapat dikategorikan tinggi jika mempunyai skor skala lebih dari 33, dikatakan kategori sedang jika berada antara 19 sampai 33, dan dikatakan kategori rendah jika kurang dari 19.

b. Kategori Kecerdasan Spiritual untuk Suami

$$\begin{aligned}
 1) \text{ Tinggi} &= X > (Mean + 1. SD) \\
 &= X > (26,50 + 1.9) \\
 &= X > 35,5
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 2) \text{ Sedang} &= (Mean - 1 SD) < X \leq (Mean + 1SD) \\
 &= (26,50 - 1.9) < X \leq (26,50 + 1.9) \\
 &= 17,5 < X \leq 35,5
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 3) \text{ Rendah} &= X < (Mean - 1 SD) \\
 &= X < (26,50 - 1.9) \\
 &= X < 17,5
 \end{aligned}$$

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 14
Rumusan Kategori Kecerdasan Spiritual Suami

Rumusan	Kategori	Skor Skala
$X > (Mean + 1 SD)$	Tinggi	$X > 35,5$
$(Mean-1SD) < X < (Mean+1SD)$	Sedang	$17,5 < X \leq 35,5$
$X < (Mean - 1 SD)$	Rendah	$X < 17,5$

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kecerdasan spiritual suami dapat dikategorikan tinggi jika mempunyai skor skala lebih dari 35,5, dikatakan kategori sedang jika berada antara 17,5 sampai 35,5, dan dikatakan kategori rendah jika kurang dari 17,5

Sedangkan untuk hasil prosentase diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

F = Frekuensi

N = Jumlah sampel

Berdasarkan rumusan di atas, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 15
Hasil Kategori Kecerdasan Spiritual Istri

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1.	Tinggi	-	-
2.	Sedang	30	93,75%
3.	Rendah	2	6.25%
Jumlah		32	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kecerdasan spiritual untuk istri tidak ada yang mencapai kategori tinggi sedangkan untuk kategori sedang sebanyak 30 orang atau 93,75% dari 32 subyek penelitian, dan sisanya pada kategori rendah yaitu sebanyak 2 orang atau 6,25%

Tabel 16
Hasil Kategori Kecerdasan Spiritual Suami

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1.	Tinggi	3	9,375%
2.	Sedang	25	78,125%
3.	Rendah	4	12,5%
Jumlah		32	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kecerdasan spiritual untuk suami yang ada pada kategori tinggi sebanyak 3 orang atau 9,375%, pada kategori sedang sebanyak 25 orang atau 78,125% dan kategori rendah sebanyak 4 orang atau 12,5% dari total keseluruhan subyek 32 orang.

2. Keharmonisan Keluarga

Untuk mengetahui tingkat keharmonisan keluarga pada responden maka kategori pengukuran pada subyek penelitian dibagi menjadi tiga kategori yaitu; tinggi, sedang, dan rendah yang berdasarkan distribusi normal. Setelah dihitung didapatkan untuk istri, Mean sebesar 41 dan standar deviasi sebesar 17, untuk suami mean 42 dan standar deviasi 12 . Sedangkan untuk mencari skor kategori diperoleh dengan pembagian sebagai berikut:

a. Keharmonisan keluarga istri

$$\begin{aligned} 1) \text{ Tinggi} &= X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD}) \\ &= X > (41 + 1.17) \\ &= X > 58 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 2) \text{ Sedang} &= (\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD}) \\ &= (41 - 1.17) < X \leq (41 + 1.17) \\ &= 24 < X \leq 58 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 3) \text{ Rendah} &= X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD}) \\ &= X < (41 - 1.17) \\ &= X < 24 \end{aligned}$$

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 17
Rumusan Kategori Keharmonisan Keluarga Istri

Rumusan	Kategori	Skor Skala
$X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Tinggi	$X > 58$
$(\text{Mean}-1\text{SD}) < X < (\text{Mean}+1\text{SD})$	Sedang	$24 < X \leq 58$
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Rendah	$X < 24$

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa keharmonisan keluarga menurut dapat dikategorikan tinggi jika mempunyai skor skala lebih dari 58, dikatakan kategori sedang jika berada antara 24 sampai 58, dan dikatakan kategori rendah jika kurang dari 24.

b. Keharmonisan Keluarga suami

$$\begin{aligned} 1) \text{ Tinggi} &= X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD}) \\ &= X > (42 + 1.12) \\ &= X > 54 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 2) \text{ Sedang} &= (Mean - 1 SD) < X \leq (Mean + 1SD) \\
 &= (42 - 1.12) < X \leq (42 + 1.12) \\
 &= 30 < X \leq 54
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 3) \text{ Rendah} &= X < (Mean - 1 SD) \\
 &= X < (42 - 1.12) \\
 &= X < 30
 \end{aligned}$$

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 18
Rumusan Kategori Keharmonisan Keluarga Suami

Rumusan	Kategori	Skor Skala
$X > (Mean + 1 SD)$	Tinggi	$X > 54$
$(Mean - 1 SD) < X \leq (Mean + 1SD)$	Sedang	$30 < X \leq 54$
$X < (Mean - 1 SD)$	Rendah	$X < 30$

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa keharmonisan keluarga menurut suami dapat dikategorikan tinggi jika mempunyai skor skala lebih dari 54, dikatakan kategori sedang jika berada antara 30 sampai 54, dan dikatakan kategori rendah jika kurang dari 30.

Sedangkan untuk hasil prosentase diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Berdasarkan rumusan di atas, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 19
Hasil Kategori Keharmonisan Keluarga Istri

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1.	Tinggi	6	18,75%
2.	Sedang	22	68,75%
3.	Rendah	4	12,5%
Jumlah		32	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa keharmonisan keluarga untuk istri yang ada pada kategori tinggi sebanyak 6 orang atau 18,75%, pada kategori sedang sebanyak 22 orang atau 68,75% dan kategori rendah sebanyak 4 orang atau 12,5% dari total keseluruhan subyek 32 orang.

Tabel 20
Hasil Kategori Keharmonisan Keluarga Suami

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1.	Tinggi	6	18,75%
2.	Sedang	21	65,625%
3.	Rendah	5	15,625%
Jumlah		32	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kecerdasan spiritual untuk suami yang ada pada kategori tinggi sebanyak 6 orang atau 18,75%, pada kategori sedang sebanyak 21 orang atau 65,625% dan kategori rendah sebanyak 5 orang atau 15,625% dari total keseluruhan subyek 32 orang.

3. Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Keharmonisan Keluarga

Adapun uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisa *product moment* karena terdiri dari dua variabel, selain itu data yang diolah adalah berupa interval. Metode analisis yang digunakan

untuk menguji hipotesis adalah metode statistik dengan menggunakan perangkat lunak komputer yaitu SPSS 15.0 *for windows*. Berikut adalah hasil analisis dari data penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Tabel 21
Korelasi Antar Variabel

Correlations

		keharmo nisan	SQ
Keharmonisa n	Pearson Correlation	1	.865(**)
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	64	64
SQ	Pearson Correlation	.865(**)	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	64	64

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 22
Tabel Rangkuman Korelasi Product Moment (r_{xy})

r_{xy}	Sig	Keterangan	Kesimpulan
0.865	0.000	Sig < 0.05	Signifikan

Dari dua data tabel di atas menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan ($r_{xy} = 0,865$; $sig = 0,000 < 0,05$) antara kecerdasan spiritual dengan keharmonisan keluarga.

B. Pembahasan

Proses pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di Dusun Nglempung, Desa Pakisrejo, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar, berjalan dengan lancar

sesuai dengan perencanaan semula, penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan instrumen penelitian observasi, wawancara dan angket, berusaha untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya yang selanjutnya dilakukan suatu pengujian untuk memberi gambaran tentang variabel penelitian yang dimaksudkan pada bab pendahuluan meliputi: bagaimana tingkat kecerdasan spiritual, bagaimana tingkat keharmonisan keluarga dan apakah ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan keharmonisan keluarga (suami-istri) di Dusun Nglempung, Desa Pakisrejo, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar. Selain itu pengukuran ini bertujuan untuk mengetahui ketepatan hasil penelitian dengan hipotesis yang diajukan oleh peneliti. Berdasarkan hasil pengujian data-data penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, berikut ini akan dipaparkan gambaran pembahasan hasil penelitian dari masing-masing variabel yang bisa didiskripsikan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan terhadap variabel tingkat kecerdasan spiritual suami dan istri, dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi kecerdasan spiritual suami pada kategori tinggi berjumlah 3 responden dengan prosentase 9,375%, sedangkan untuk kategori sedang berjumlah 25 responden dengan prosentase 78,125% dan untuk kategori rendah berjumlah 4 responden dengan prosentase 12,5%, dari total responden penelitian sebanyak 32 orang suami. Untuk tingkat kecerdasan spiritual istri dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi kecerdasan spiritual pada kategori tinggi tidak ada, sedangkan untuk kategori sedang berjumlah 30 responden dengan prosentase 93,75% dan

untuk kategori rendah berjumlah 2 responden dengan prosentase 6,25%, dari total responden penelitian sebanyak 32 orang istri.

Dari hasil analisis di atas menunjukkan bahwa sebagian besar pasangan suami-istri di Dusun Nglempung, Desa Pakisrejo, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar dari keseluruhan responden yang menjadi subjek penelitian memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang sedang, dengan prosentase sebesar 78,125% pada suami dan 93,75% pada istri. Menurut Danah Zohar & Ian Marshal (2001:12-13) kecerdasan spiritual digunakan dalam kehidupan untuk menjadikan manusia apa adanya sekarang dan memberi potensi lagi untuk terus berkembang menjadi lebih kreatif dalam menghadapi masalah ekstenisial. Tidak hanya itu kecerdasan spiritual juga sangat berfungsi jika kita dalam keadaan krisis yang seakan kehilangan keteraturan diri sehingga kita dapat menghadapi pilihan dan realitas yang pasti akan datang dan harus kita hadapi apapun bentuknya.

Mujib dan Mudzakkir memberi pengertian tentang kecerdasan spiritual islam sebagai kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan memenuhi kebutuhan ruh manusia, berupa ibadah agar ia dapat kembali kepada penciptanya dalam keadaan suci. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan *qolbu* yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang, ia menjangkau nilai luhur yang belum terjangkau oleh akal (Mujib,2001:329-330).

Pemahaman tentang kebutuhan ruh untuk selalu berada dalam garis fitrah yang telah diciptakan Allah melalui agama islam terdapat dalam firman-Nya QS Ar-rum: 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِن ۗ أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١١٦﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui[1168]”

Kecerdasan spiritual dapat membawa manusia mencapai kehidupan yang lebih damai, tidak hanya untuk dirinya sendiri tapi juga membawa kedamaian untuk orang lain. Misalnya dalam keluarga jika pasangan suami istri mempunyai kecerdasan spiritual maka anggota keluarga akan merasa damai.

Berdasarkan hasil penghitungan norma kategorisasi data yang diperoleh dari variabel tingkat keharmonisan keluarga, dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi keharmonisan keluarga berdasarkan pendapat suami pada kategori tinggi 6 responden atau 18,75%, sedangkan pada kategori sedang sebanyak 21 responden atau 65,625%, kategori rendah terdapat 5 orang atau 15,625%. Dan distribusi frekuensi keharmonisan keluarga berdasarkan menurut istri pada kategori tinggi 6 responden atau 18,75%, sedangkan pada kategori sedang sebanyak 22 responden atau 68,75%, kategori rendah terdapat 4 orang atau 12,5%, dari responden yang berjumlah 64 orang. Sesuai dengan hasil analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pasangan suami istri Dusun Nglempung, Desa Pakisrejo, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar memiliki tingkat keharmonisan sedang dengan prosentase suami 65,625% dan istri 68,75%.

Menurut Singgih (1986) ada banyak faktor untuk menciptakan keluarga harmonis yaitu; saling perhatian antar anggota keluarga, menambah pengetahuan

untuk menambah wawasan, pengenalan terhadap sesama anggota keluarga dan diri sendiri, sikap saling menerima, saling menyesuaikan, dan peningkatan usaha untuk menuju keharmonisan. Menurut Nick, dkk 200 terdapat enam sifat keluarga yang harmonis: mempertahankan dan menyuburkan komitmen, penghargaan dan kasih sayang, komunikasi positif, waktu bersama, kesejahteraan spiritual, kemampuan mengatasi stress dan krisis.

Keluarga merupakan sebuah karunia dari Allah. Maka jagalah rumah tangga dengan aroma kasih sayang, kerja sama dengan baik, selalu dibacakan Al-Qur'an dan dilantunkan dzikir, sholat dan puasa selalu ditegakkan, do'a dan kebutuhan kepada Allah selalu dipanjatkan, dengan menerapkan kesemuanya maka Allah akan memenuhi rumah tersebut dengan keberkahan (Mazhari, 2004:179).

Kehidupan keluarga yang penuh cinta kasih tersebut dalam islam disebut *mawaddah-warahma*. Yaitu keluarga yang tetap menjaga perasaan cinta; cinta terhadap suami/istri, cinta terhadap anak, juga cinta pekerjaan. Perpaduan cinta suami-istri ini akan menjadi landasan utama dalam berkeluarga. Islam menganjurkan agar suami memerankan tokoh utama dan istri memerankan peran lawan yaitu menyeimbangkan karakter suami (Dlori, 2005:30-32). Allah berfirman dalam Q.S Ar-Rum: 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

”Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram

kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.

Keharmonisan dalam suatu keluarga tidak ada dengan sendirinya tapi karena usaha para anggota yang ada di dalamnya, dalam skala kecil dan paling sederhana keluarga terdiri dari pasangan suami istri. Disini diperlukan sikap saling pengertian dan sikap tidak ceroboh dalam menyikapi permasalahan, salah satu cara untuk mewujudkan hal itu diperlukan kecerdasan spiritual sehingga seseorang dapat memahami masalah tidak hanya berdasar pada suatu yang bersifat material.

Dalam penelitian walaupun kecerdasan spiritual istri tidak ada yang tinggi tapi ada yang memiliki keharmonisan keluarga yang tinggi ini di karenakan ada faktor lain selain kecerdasan spiritual yang terpenuhi oleh para istri.

Dalam penelitian ini korelasi antara kecerdasan spiritual dengan keharmonisan keluarga ditunjukkan dengan hasil korelasi yang signifikan ($r_{xy} = 0,865$; $sig = 0,000 < 0,30$) ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan keharmonisan keluarga.

Kecerdasan spiritual dapat menumbuhkan ketenangan batin yang berhubungan langsung terhadap keharmonisan rumah tangga. Karena ketenangan batin tersebut berhubungan terhadap timbulnya rasa cinta dan kesadaran diri. Hal ini sangat penting untuk terbentuknya keluarga harmonis. Sukidi menjelaskan bahwa “ kecerdasan spiritual membimbing kita menuju kedamaian hidup secara spiritual”(Sukidi, 2004:72).

Senada dengan pernyataan di atas Djarajat menjelaskan bahwa pada waktu seseorang batinnya tenang maka ia bisa menentramkan orang lain, dan membuat orang disekitarnya akan nyaman. Pasangan yang dicintai karena lebih menarik hati. Peran agama atau spiritual sangat menentukan. Karena pada waktu berpusat pada prinsip Ilahi maka ia akan merasa lega dan tentram batinnya. Ia merasa ada yang lebih mengerti dirinya dan menyayangi dirinya senang maupun susah. Akhirnya kemuliaan hati tercermin dalam tingkah laku yang baik dan menarik. Oleh sebab itu orang yang tentram batinnya akan menyenangkan dan menarik bagi orang lain. Sehingga pasangan dapat menaikkan kualitas cintanya dan kualitas keharmonisan keluarganya (Djarajat,1975:58-60).

Kesimpulan yang dapat diambil dari paparan di atas adalah kecerdasan spiritual berhubungan terhadap keharmonisan keluarga, karena kecerdasan tersebut akan membimbing kita dalam segala tindakan berdasarkan prinsip yang benar berdasarkan nurani. Manifestasinya akan keluar dalam tindakan dalam bentuk tindakan, sikap dan ucapan yang akan membawa terhadap iklim keluarga yang harmonis dan juga ketika keluarga sudah harmonis maka kita akan sadar bahwa ada kekuatan yang lain di luar akal kita.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan antara kecerdasan spiritual dengan keharmonisan keluarga di Dusun Nglempung, Desa Pakisrejo, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar, maka dapat disimpulkan bahwa:

Suami dan istri di Dusun Nglempung, Desa Pakisrejo, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar, memiliki tingkat kecerdasan spiritual sedang dengan prosentase suami 78,125% dari 32 responden, sedangkan pada istri tingkat kecerdasan spiritualnya juga mayoritas sedang dengan presentase 93,75% dari 32 responden. Sedang sisanya pada taraf tinggi dan rendah dengan presentase untuk suami tinggi 9,375% dan rendah 12,5 %, untuk istri tidak terdapat tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi dan untuk tingkat kecerdasan spiritual rendah sebanyak 6,26%. Hal ini menunjukkan bahwa baik suami atau istri di Dusun Nglempung, Desa Pakisrejo, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar mempunyai tingkat kecerdasan spiritual yang sedang.

Keharmonisan keluarga (Suami-Istri) mayoritas di Dusun Nglempung, Desa Pakisrejo, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar, berada pada kategori sedang dengan persentase suami 65,625% dan istri 68,75%, kategori tinggi untuk suami 18,75%, istri 18,75% sedang kategori rendah untuk suami 15,625% dan istri 12,5 %. Data tersebut mengindikasikan bahwa keharmonisan keluarga di Dusun Nglempung, Desa Pakisrejo, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar, antara suami istri sama-sama memiliki tingkat keharmonisan yang sedang.

Sedangkan dari uji hipotesis dapat diperoleh hasil bahwa antara kecerdasan spiritual dengan keharmonisan keluarga (suami-istri) menunjukkan korelasi yang signifikan $r_{xy} = 0,865$; $sig = 0,000 < 0,3$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual pasangan suami-istri semakin harmonis juga keluarga yang mereka bina.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan bagi berbagai pihak

1. Dari hasil penelitian ini, peneliti menyarankan pada peneliti lain yang mengkaji variabel yang sama untuk mempertimbangkan faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga dengan cara memperbesar subyek penelitian, menggunakan analisis data yang berbeda sebagai pembandingan, serta melanjutkan dengan penelitian kualitatif supaya lebih bisa menggambarkan dinamika keadaan di lapangan dan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi yang tidak dapat ditemukan dengan analisis kuantitatif. Dan juga sebaiknya lebih teliti lagi dalam pembuatan rancangan penelitian, terutama dalam pembuatan *blue print* dan aitem yang akan digunakan dalam skala untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual dengan keharmonisan keluarga. Dalam penentuan sampel hendaknya lebih dispesifikasikan agar tidak terjadi homogenitas sehingga apa yang menjadi tujuan peneliti akan mudah ditemukan. Dalam pembuatan aitem hendaknya jangan menggunakan kalimat yang membingungkan responden.

2. Bagi instansi terkait dengan penelitian ini khususnya untuk para anggota keluarga dan umumnya untuk yang menangani masalah keluarga, dapat diketahui bahwa ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan keharmonisan keluarga, jadi semakin tinggi kecerdasan spiritual semakin tinggi pula kualitas keharmonisan keluarganya dan begitu juga sebaliknya. Sehingga perlu adanya peningkatan kualitas kecerdasan spiritual untuk mendapatkan keluarga harmonis yang menjadi dambaan setiap orang yang berkeluarga dan kalau keluarga harmonis maka kehidupan spiritual kita akan lebih meningkat.

Demikian saran dari penulis, semoga penelitian ini ada manfaatnya dan memberikan sumbangsih bagi semua pihak yang mempunyai kepentingan terhadap masalah ini dan juga semua insan yang ingin melakukan penelitian yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran.2006. *Kecerdasan Kenabian*. Yogyakarta: Pustaka A-Furqan.
- Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- An-Nu'aيمي, Kamal Thariq.2007. *Psikologi Suami-Istri*. Yogyakarta : Mitra Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Azwar, Saifudin. 2004. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifudin. 2006. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifudin. 2008. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barus, Gendon. 2005. *Komunikasi Interpersonal Suami-Istri Munuju Keluarga Harmonis*. Jurnal Intelektual volume 3 nomor 2. Makasar: Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makasar.
- Basri, Hasan. 1996. *Merawat Cinta Kasih*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basri, Hasan.2002. *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Buzan, Tony. 2003. *10 Cara Memanfaatkan 99% Dari Kehebatan Otak Anda Yang Selama Ini Belum Pernah Anda Gunakan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Buzan, Tony. 2003. *Sepuluh Cara Jadi Orang Cerdas Spiritual*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Chaplin, James P. 2005. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Desmita. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djarajat, Zakiyah. 1975. *Ketenangan dan Kebahagiaan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dlori, Muhammad M. 2005. *Dicintai Suami (Istri) Sampai Mati*. Jogjakarta: Katahati.

- Doe, Mimie & Marsha Walch. 2001. *10 Prinsip Spiritual Parenting: Bagaimana Menumbuhkan dan Merawat Sukma Anak Anda*. Bandung: Kaifa.
- Doe, Mimie. 2002. *SQ Untuk Ibu: Cara-Cara Praktis dan Inspiratif Untuk Mewujudkan Ketentraman Ruhani*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Drajat, Zakiah. 1975. *Ketenangan dan Kebahagiaan dalam Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ginanjari Ary, Agustian. 2001. *Rahasia Sukses Membangun ESQ Power, Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*. Jakarta: Arga.
- Gunarsa, Singgih D & Yulia Singgih D. Gunarsa. 1986. *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Gunarsa, Singgih D & Yulia Singgih D. Gunarsa. 1991. *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hadari, Nawawi dan Mini Kartini. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Hadi, Sutrisno. 1994. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Hawari, Dadang. 2004. *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Hurlock, EB. 1999. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, edisi kelima. Jakarta: Erlangga.
- Leny Juwita. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak*, (Online), (www.mail-archive.com/air_putih@yahoo.com), artikel lepas Yayasan Muthahari).
- Mazhari, Husain. 2004. *Membangun Surga dalam Rumah Tangga*. Bogor: Cahaya.
- Mohammad, Iqbal Hasan. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mufidah. 2008. *Psikologi Keluarga Islam*. Malang: UIN- Malang Press.
- Mujib, Abdul, dan Jusuf Mudzakir. 2001. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Rajawali Press.

- Munandir.2001. *Ensiklopedia Pendidikan*. Malang: UM Press.
- Musthofa, Aziz. 2001. *Untaian Mutiara buat Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nggermanto, Agus .2003. *Quantum Quotient: Cara Praktis Melejitkan IQ,EQ, dan SQ yang Harmonis*. Bandung: Nuansa.
- Qaimi Ali. 2002. *Menggapai Langit Masa Depan Anak*. Bogor: Cahaya.
- R. Covey, Stephen. 1997. *The 7 Habit of Highly Effective People*. Jakarta: Bina Pura Aksara.
- R. Covey, Stephen. 2005. *The 8th Habit: Melampaui Efektifitas, Menggapai Keagungan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Safari, Triantoro. 2007.*Spiritual Intelegensi: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sarlito Wirawan Sarwono. 1982. *Menuju Keluarga Bahagia*. Jakarta: Bathara Karya Aksara.
- Suharsono.2005. *Melejitkan IQ, IE, dan IS*. Depok: Inisiasi Press.
- Sukidi. 2004. *Rahasia Sukses Hidup Bahagia, Mengapa SQ Lebih Penting dari pada IQ dan EQ*. Jakarta: Gramedia.
- Sutrisno, Hadi. 1979. *Statistik*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Tim Penyusun Kamus. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zohar, Danah & Ian Marshal. 2001. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan.